

**PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP KEGIATAN KEAGAMAAN  
ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI DESA SAYURMAINCAT  
KECAMATAN HUTA BARGOT KABUPATEN MANDAILING NATAL**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas  
dan Memenuhi Syarat-syarat untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)  
dalam Ilmu Tarbiyah*

**OLEH**

**AHMAD FIKRI**  
**NIM. 05.310875**

**PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**JURUSAN TARBIYAH**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2010**



**PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP KEGIATAN KEAGAMAAN ANAK  
DALAM RUMAH TANGGA DI DESA SAYURMAINCAT KECAMATAN  
HUTA BARGOT KABUPATEN MANDAILING NATAL**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah*

**OLEH :**

**AHMAD FIKRI**  
**NIM. 05.310 875**

**JURUSAN TARBIYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A**  
**NIP. 19500824 197803 1 001**

**Hj. Nahriyah Fata, S.Ag.M.Pd.**  
**NIP. 19700703 199603 2 001**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2010**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN JURUSAN TARBIYAH**

**DEWAN PENGUJI**

**UJIAN MUNAQASYAH SARJANA**

**NAMA** : AHMAD FIKRI  
**NIM** : 05. 310 875  
**JUR/ PROD** : TARBIYAH / PAI – 3  
**JUDUL** : **Perhatian Orang Tua Terhadap Kegiatan Keagamaan  
Anak dalam Rumah Tangga di Desa Sayurmaincat  
Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal**

**Ketua** : Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A. ( )  
**Sekretaris** : Dra. Asmadawati, M.A. ( )  
**Anggota** : 1. Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A. ( )  
2. Dra. Asmadawati, M.A. ( )  
3. Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag. ( )  
4. Drs. Dame Siregar, M.A. ( )

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 18 Juni 2010

Pukul : 08.30 s.d 12.00 WIB

Hasil / Nilai : 70, (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,1

Predikat: Cukup/Baik/Amat Baik/Cum Laude\*)

\*) Coret yang tidak sesuai



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

## **PENGESAHAN**

**Skripsi berjudul : Perhatian Orang Tua Terhadap Kegiatan Keagamaan Anak  
dalam Rumah Tangga di Desa Sayurmaincat Kecamatan  
Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal**

Ditulis oleh : **AHMAD FIKRI**

NIM : **05. 310 875**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpuan, 18 Juni 2010  
Ketua/Ketua Senat

Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL  
NIP. 19680704 200003 1 003

## ABSTRAK

**Nama** : Ahamad Fikri  
**Nim** : 05. 310875  
**Jurusan** : Tarbiyah/PAI-3

Skripsi ini berjudul “ **Perhatian Orang Tua Terhadap Kegiatan Keagamaan Anak dalam Rumah Tangga di Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal**”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak, yang didasarkan pada fenomena dalam masyarakat, bahwa banyak orang tua yang taat beribadah namun anak-anaknya kurang taat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. dengan tujuan akan melihat perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di desa Sayurmaincat.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak di rumah, untuk mengetahui apa saja kegiatan keagamaan anak di rumah, untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan keagamaan anak di rumah, untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak di rumah.

Untuk mengetahui hasil penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagai responden dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak-anak masyarakat desa sayurmaincat. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara.

Hasil yang ditemukan di lapangan bahwa perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal adalah baik. Kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal adalah melaksanakan shalat, puasa dan belajar al-Qur'an. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal adalah faktor intren yaitu bawaan anak sejak lahir, tingkat usia anak, kepribadian anak, kondisi kejiwaan anak dan faktor ekstren adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (sosial). Kemudian upaya yang dilakukan orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal adalah memberikan pengetahuan/pendidikan agama kepada anak, memberikan teguran, suruhan, hadiah dan hukuman kepada anak serta menjadi contoh yang baik/suri teladan kepada anak.

## **KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini, shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul “Perhatian Orang Tua Terhadap Kegiatan keagamaan Anak dalam Rumah Tangga di Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal” disusun untuk melengkapi persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah Jurusan Tarbiyah STAIN padangsidempuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A. sebagai pembimbing I dan ibu Hj. Nahriyah Fata, S.Ag., M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan, pembantu ketua I, II, dan III.
3. Ibu Ketua Jurusan Tarbiyah, Bapak Ketua Prodi PAI, ibu sekretaris Jurusan Tarbiyah. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen, karyawan dan karyawan dan seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.

4. Ibum dan dan Ayahanda tercinta yang telah membesarkan dan mendidik saya mulai kecil hingga ke Perguruan Tinggi dan yang telah memberikan dukungan dan bantuan moril yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Abanganda dan Kakanda yang telah memberikan motivasi, batuan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Ali Arhan Siregar sebagai Kepala Desa Sayurmaincat yang telah memberikan data-data dan informasi untuk penulisan, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu serta anak-anak masyarakat Desa Sayurmaincat yang bersedia diwawancarai untuk penulisan skripsi ini, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Rekan-rekan Mahasiswayang bersedia menjadi teman, sahabat, serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kita dapat petunjuk dan hidayah-Nya untuk kesuksesan dunia akhirat.

Penulis

**AHMAD FIKRI**  
**NIM: 05. 310875**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Batasan Istilah .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	11
1. Perhatian Orang Tua .....	11
2. Kegiatan Keagamaan Anak .....	17
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Keagamaan Anak .....	25
4. Upaya Orang Tua dalam Mengantisipasi Kendala Kegiatan Keagamaan Anak .....	33
B. Kajian yang Relevan .....	36
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian .....	39
B. Jenis Penelitian .....	44
C. Sumber Data .....	45
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	45
E. Analisis Data .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Perhatian Orang Tua dalam Rumah Tangga di Desa Sayurmaincat .....	47
B. Bentuk Kegiatan Keagamaan Anak dalam Rumah Tangga di Desa sayurmaincat .....	52

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Keagamaan Anak dalam Rumah Tangga di Desa Sayurmaincat .....	59
D. Upaya Orang Tua dalam Mengantisipasi Kendala Kegiatan Keagamaan Anak dalam Rumah Tangga di Desa Sayurmaincat .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran-Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>TABEL BAB III</b>		<b>Hlm</b>
<b>TABEL I</b>	<b>Keadaan Penduduk Desa Sayurmaincat Dari Jenis Kelamin dan Tingkat Usia .....</b>	<b>40</b>
<b>TABEL II</b>	<b>Mata pencaharian Masyarakat Desa Sayurmaincat .....</b>	<b>41</b>
<b>TABEL III</b>	<b>Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sayurmaincat....</b>	<b>41</b>
<b>TABEL IV</b>	<b>Sarana dan Prasarana Masyarakat Desa Sayurmaincat</b>	<b>42</b>
<b>TABEL V</b>	<b>Sarana Ibadah Masyarakat Desa Sayurmaincat .....</b>	<b>43</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah suatu kesatuan yang terkecil yang dimiliki oleh manusia, dalam bentuk yang paling dasar. Suatu keluarga terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah diikat oleh tali perkawinan. Konsekuensi dari perkawinan tersebut akan melahirkan seorang anak yang biasanya tinggal satu rumah di bawah naungan dan tanggung jawab suami.

Setiap anak dilahirkan dan dibesarkan tidak dalam lingkungan atau ruang hampa. Anak tumbuh dan berkembang ditengah lingkungan yang *mikro*. Secara sistematis keberadaannya juga merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sistem lingkungan pergaulannya. Secara umum lingkungan dipahami segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik ia berupa benda-benda, peristiwa yang terjadi, maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberi pengaruh kuat terhadap anak, yaitu dalam proses pendidikan berlangsung dan lingkungan tempat anak bergaul sehari-hari.<sup>1</sup>

Keluarga merupakan wadah pendidik yang sangat besar pengaruhnya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Interaksi keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam upaya penanaman/pembentukan nilai-nilai sosial. Pengalaman-pengalaman interaksi sosial dalam rumah tangga dalam hal ini orang tua akan turut

---

<sup>1</sup>Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Cita Pustaka,2005), hlm. 144.

pula menentukan tingkah laku anaknya untuk berinteraksi sosial di luar lingkungan keluarganya.

Dalam rumah tangga bukan hanya berfungsi melakukan penerus keturunan saja. Dibidang pendidikan, keluarga merupakan pendidik pertama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual anak pertama-tama diperoleh dari orang tuanya. Orang tua berkewajiban penuh untuk mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

Nabi Muhammad Saw bersabda dalam sebuah hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَاؤُهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ. كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ جَمْعَاءَ.

Artinya: Bersumber dari Abu Hurairah: sesungguhnya dia pernah berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “ setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua rang tuanyalah yang membuatnya jadi Yahudi, Nashrani maupun Majusi. Sebagaimana seekor ternak yang melahirkan seekor ternak tanpa cacat”.<sup>2</sup>

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa setiap anak yang dilahirkan itu orang tuanyalah yang menentukan kehidupannya, walaupun ia mempunyai bakat atau potensi bawaan. Sejak kecil anak harus dikenalkan pendidikan agama barulah kemudian dengan pendidikan yang lainnya. Pengenalan terhadap ajaran agama dan membaguskan perilaku mereka.

Adapun tugas rumah tangga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu orang tua

---

<sup>2</sup>Adib Bisri Musthofa. *Terjemah Shahih Muslim Jilid 4*, (Semarang: Asy Syifa', 1993), hlm. 587.

harus memperhatikan kegiatan-kegiatan dan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan anak yang jadi dasar pembinaan kepribadian anak selanjutnya. Berjalan tanpa bimbingan, perhatian, arahan dan diserahkan pada guru-guru di sekolah saja. Sebab apabila hal ini terjadi dalam rumah tangga akan berakibat menghambat pertumbuhan anak itu sendiri, dimana anak merasa kurang diperhatikan dan kurang disayangi oleh kedua orang tuanya.

Untuk itu bagaimanapun sibuknya orang tua bekerja dan mencari rizki, jangan sampai lupa tugas utamanya yaitu membimbing dan memperhatikan kegiatan dan pendidikan agama anaknya.

Memelihara anak bukan sekedar memberikan kebutuhan materi saja, melainkan harus juga memenuhi kebutuhan inmaterial seperti memberikan pendidikan, perhatian, kasih sayang dan perlindungan. Untuk itu sewajarnya orang tua menyediakan waktu luang untuk dapat berkumpul dan bercengkerama dalam keluarga, sehingga terwujud keluarga yang sakinah, harmonis dan penuh kasih sayang.

Banyak orang tua yang beranggapan bahawa tanggungjawabnya hanyalah berupa pemenuhan kebutuhan materi semata, jika telah dipenuhi kebutuhan biologis, seperti sandang dan pangan maka kewajibannya sebagai orang tua telah selesai. Padahal orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang sangat diperlukan anak.

Karena persepsi inilah yang akhirnya akan merusak ketenteraman keluarga. Banyak orang tua yang merasa puas dan tugasnya selesai kalau anaknya sudah dimasukkan ke sekolah. Padahal keluarga adalah tempat pertama seorang anak

mendapatkan pendidikan. Keluarga merupakan lingkungan tunggal tempat anak tinggal sejak ia masih bayi, ia akan mendapati dirinya dicintai, disukai, dicukupi atau bahkan dikucilkan atau dibiarkan.

Salah satu fungsi keluarga adalah memberikan pendidikan bagi anggota keluarganya. Pendidikan dalam keluarga berupaya membina anak untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah, pendidikan dalam keluarga mengajarkan tentang nilai-nilai yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Nilai ajaran agama Islam ditanamkan kepada anak sejak kecil di dalam keluarga yang mencakup ibadah, syari'ah dan akhlak. Pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan kearah persiapan nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan.<sup>3</sup>

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.<sup>4</sup> Keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi anggotanya, di samping peran yang dilakukan institusi agama.

Dalam al-Qur'an Allah SWT. Berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

---

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), hlm. 2.

<sup>4</sup>Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2007), hlm. 41.

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>5</sup>

Ayat ini memberikan isyarat kepada orang tua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarganya dari murka tuhan. Satu-satunya cara menghindari siksa api neraka adalah dengan beragama yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing, atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Dengan demikian orang tua berkewajiban membimbing, mengajar dan memperhatikan keagamaan anak, dan memberikan pendidikan dan menyekolhkannya, disamping itu kegiatan keagamaan orang tua dalam rumah dan kegemaran melakukannya serta melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, biasanya seorang anak akan baik dan rajin beribadah apabila ia melihat orang tuanya demikian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis yaitu di Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal bahwa terdapat orang tua yang taat beribadah dan menyekolahkan anaknya baik ia pendidikan formal maupun nonformal. Namun kalau dilihat dari aspek keagamaan dalam keluarga tersebut masih ada anaknya yang kurang taat dalam melaksanakan kegiatan agama. Sebagai contoh, orang tua yang taat melaksanakan shalat, puasa, membaca al-Qur’an akan ditiru dan di lihat oleh anaknya, namun anak-anaknya tidak meniru seperti apa

---

<sup>5</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota 1989), hlm. 448.

yang dilakukan orang tuanya, bahkan mereka sibuk bermain bersama teman-temannya diluar dan menonton televisi. Salah satu pendorong agar anak dapat beramal ibadah adalah dengan memberikan perhatian.

Oleh sebab itu bagaimanakah sebenarnya perhatian orang tua di desa ini terhadap kegiatan keagamaan anaknya dalam rumah tangga. Hal inilah yang mendorong penulis untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul: **“PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP KEGIATAN KEAGAMAAN ANAK DALAM RUMAH TANGGA DI DESA SAYURMAINCAT KECAMATAN HUTABARGOT KABUPATEN MANDAILING NATAL.”**

## **B. Fokus Masalah**

Beranjak dari latar belakang masalah di atas penelitian ini difokuskan pada aspek keagamaan anak, yaitu shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan sejauh mana perhatian orang tuanya terhadap kegiatan agama anak tersebut. Sebagai kontrol perhatian terhadap perihal anaknya.

## **C. Rumusan Masalah**

Beranjak dari fokus permasalahan tersebut penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja kegiatan keagamaan anak di rumah?
2. Bagaimana perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak di rumah?

3. Faktor-faktor apakah yang menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan keagamaan anak di rumah?
4. Upaya orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak di rumah?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja kegiatan keagamaan anak di rumah?
2. Untuk mengetahui bagaimana perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak di rumah?
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan keagamaan anak di rumah?
4. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak di rumah?

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Mengikut sertakan masyarakat untuk memberi persepsinya tentang perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di desa Sayurmaincat.

2. Mengajak para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang sifatnya senada dengan permasalahan yang berbeda sehingga penelitian ini dijadikan sebagai bahan rujukan.
3. Meyakinkan masyarakat desa Sayurmaincat bahwa nantinya setelah peneliti menyelesaikan studi perkuliahan menjadi alumni atau lulusan STAIN Padangsidimpuan siap mengabdikan dan ikut serta membangun desa.
4. Salah satu syarat menyelesaikan studi dalam mencapai gelar sarjana dalam bidang Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam.

#### **F. Batasan Istilah**

Untuk menghilangkan terjadinya kesalahpahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam pembahasan ini penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan batasan istilah berikut:

1. Perhatian orang tua: perhatian yaitu mempunyai tugas selektif terhadap rangsangan-rangsangan yang mengenai/sampai kepada individu. Ini dianggap sebagai stadium persiapan dalam pengamatan yang sebenarnya.<sup>6</sup> Orang tua adalah ayah dan ibu kandung.<sup>7</sup> Perhatian orang tua yang dimaksud dalam penulisan ini adalah suatu proses pemberian bantuan kepada anak agar dapat menjadi anak yang taat beragama serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>6</sup>M. Alisuf Sabri. *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 42.

<sup>7</sup>Syafaruddin, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 168.

2. Kegiatan keagamaan: kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan anak.<sup>8</sup>  
Kegiatan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kegiatan dalam beribadah, seperti melaksanakan shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an. Keagamaan berasal dari agama yang ada kata tambahan padanya. Jadi agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyalenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan-Nya dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitar.<sup>9</sup> Keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan ajaran agama Islam dalam bidang ibadah shalat, puasa dan membaca al-Qur'an.
3. Anak adalah manusia yang masih kecil.<sup>10</sup> Anak yang dimaksud dalam penulisan ini adalah anak yang berumur 07-12 tahun.
4. Sayurmaincat adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan dengan membaginya ke dalam lima bab, dalam setiap bab dibagi pula kepada sub-sub bab. Sistematika yang penulis maksud adalah:

---

<sup>8</sup>DepDikNas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2001), hlm. 168.

<sup>9</sup>Abu Ahmadi Dan Noor Salim. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), hlm. 4.

<sup>10</sup>DepDikNas. *Op.Cit.*, hlm. 41.

*Bab satu*, merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah guna memperjelas persoalan yang didapat di lapangan, sehingga masalah tersebut perlu dirumuskan yang dicantumkan dalam Rumusan Masalah kemudian Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika pembahasan.

*Bab dua*, membahas tentang Kajian Pustaka yang mencakup tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Kegiatan Keagamaan Anak dalam Rumah Tangga.

*Bab tiga*, yang membahas tentang Metodologi Penelitian yang mencakup Lokasi Dan Waktu Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data dan Analisis Data.

*Bab empat*, berisikan analisa pembahasan dan hasil penelitian yang mencakup tentang Perhatian Orang Tua Terhadap Kegiatan Keagamaan Anak dalam Rumah Tangga di Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

*Bab lima*, merupakan bab penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran yang diutarakan pada akhir penulisan ini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Perhatian Orang Tua**

###### **a. Pengertian Perhatian**

Perhatian adalah hal yang diperhatikan, apa yang diperhatikan atau minat.<sup>11</sup>

M. Alisuf Sabri berpendapat bahwa perhatian yaitu mempunyai tugas selektif terhadap rangsangan-rangsangan yang mengenai/sampai kepada individu. Ini dianggap sebagai stadium persiapan dalam pengamatan yang sebenarnya.<sup>12</sup> Dakir berpendapat bahwa perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatan jiwa kepada barang sesuatu baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar diri kita.<sup>13</sup>

Menurut Bimo Walgito perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu objek atau sekumpulan objek. Jadi apa yang diperhatikan betul-betul disadari, dan ada dalam pusat kesadaran. Makin jauh dari pusat kesadaran makin kurang diperhatikan, dan makin kurang disadari.<sup>14</sup>

Menurut Abu Ahmadi dan M. Umar bahwa perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang direaksi pada suatu waktu.

---

<sup>11</sup>DepDikNas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2001), hlm. 857.

<sup>12</sup>M. Alisuf Sabri. *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 42.

<sup>13</sup>Dakir. *Dasar-Dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 144.

<sup>14</sup>Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 98-99.

Terang tidaknya kesadaran kita terhadap suatu objek tertentu tidak tetap, ada kalanya kesadaran kita meningkat (menjadi terang), dan ada kalanya menurun (menjadi samar-samar), keadaan lapangan kesadaran dan kekuatan tidak tetap pula kadang-kadang menjadi sempit.<sup>15</sup>

Dari keterangan di atas bahwa perhatian adalah pemusatan dan peningkatan kesadaran yang ditujukan kepada suatu aktivitas individu atau kepada barang tertentu baik ia yang ada di dalam atau luar diri kita.

Agar perhatian mencapai hasil, ada yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Segala rangsangan-rangsangan yang tidak ada hubungannya dengan objek yang kita perhatikan harus kita kesampingkan. Inhibisi yaitu membatasi atau melingkungi aktifitas kejiwaannya.
- b. Objek yang kita perhatikan ada hubungannya/dihubungkan dengan sesuatu yang pernah kita kenali, maka perhatian kita akan berlangsung lebih baik. Apersepsi yaitu penyempurnaan dan penyesuaian kesan yang baru dengan bantuan kesan-kesan yang lama.
- c. Harus ada penyesuaian diri dengan objek yang kita perhatikan. Adaptasi yaitu kemampuan umum yang dari suatu makhluk hidup/manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa perhatian itu dapat berhasil bila ada rangsangan, objek yang diperhatikan dan adaptasi dengan objek yang diperhatikan sehingga benar-benar mendapat hasil yang maksimal.

---

<sup>15</sup>Abu Ahmadi Dan M. Umar. *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), hlm. 105-106.

<sup>16</sup>M. Alisuf Sabri. *Log.Cit.*

Orang tua adalah pendidik pertama sejak anak lahir dan membimbing dan membesarkannya dalam keluarga tersebut serta memberikan pendidikan yang layak dan pangajaran terhadap agama. Untuk mencapai hal tersebut harus ada perhatian yang baik dari orang tua.

Perhatian orang tua yang dimaksud di sini adalah suatu proses pemberian bantuan kepada anak agar dapat memilih, menyiapkan, menyesuaikan dan menetapkan dirinya dalam kegiatan keagamaan sesuai dengan keadaan dirinya dalam hal keagamaan.

Dalam mengembangkan fitrah agama anak dalam rumah tangga (keluarga), ada beberapa hal yang menjadi kepedulian (perhatian orang tua) yaitu sebagai berikut:

1. Karena orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama sudah seharusnya dia memiliki keperibadian yang baik atau berakhlakul karimah.
2. Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik. Sikap orang tua yang baik adalah mempunyai karakteristik:
  - memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas.
  - Bersikap respek/menghargai pribadi anak.
  - Menerima anak sebagaimana biasanya.
  - Mau mendengar keluhan anak.
  - Memaafkan kesalahan anak dan lain-lain.

3. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak-anaknya, dan anak dengan anak).
4. Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti syahadat, shalat, do'a, bacaan al-Qur'an dan lain-lain.<sup>17</sup>

#### **b. Fungsi dan Peran Orang Tua dalam Keluarga**

Adapun fungsi keluarga menurut M. Alisuf Sabri dalam bukunya Ilmu Pendidikan yang dikutip dari ST. Vebrianto ada tujuh yaitu:

1. Fungsi biologis, yaitu keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak secara biologis anak berasal dari orang tua.
2. Fungsi afeksi, yaitu keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh sayang dan rasa aman).
3. Fungsi sosialisasi, yaitu keluarga dalam membentuk keperibadian anak.
4. Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan.
5. fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.

---

<sup>17</sup>Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung:Remaja Rosda Karya,2007), hlm. 140.

6. Fungsi keagamaan, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama.
7. Fungsi perlindungan, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak, baik fisik maupun sosialnya.<sup>18</sup>

Ketujuh fungsi keluarga tersebut sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan dan perkembangan keperibadian si anak.

Di dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak setelah lahir adalah orang tuanya, saudara-saudaranya serta kerabatnya yang tinggal satu rumah dengan orang tuanya. Melalui lingkungan itulah anak mengenal alam sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari. Jadi, di lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal. Oleh karena itu harus diupayakan oleh para orang tua sebagai realisasi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik primer/kodrat.<sup>19</sup>

Dalam keluarga orang tua mempunyai peran-peran tertentu, diantaranya adalah:

1. Keluarga berperan sebagai pelindung pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketenteraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
2. Keluarga merupakan unit sosial ekonomis yang secara material memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota-anggotanya.
3. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.

---

<sup>18</sup>M. Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hlm. 15.

<sup>19</sup>Soerjono Soekanto. *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rinneka Cifta, 1990), hlm. 23.

4. Keluarga merupakan tempat mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam rumah tangga, ayah dan ibu mempunyai peran masing-masing. Ayah dianggap sebagai kepala rumah tangga harus dapat memberikan teladan yang baik (*ing ngarso sung tulado*) memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif (*ing madya mangun karsa*). Seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarganya yang dipimpinnya (*manunggaling kawololan gusti*).<sup>21</sup>

Ibu yang bijaksana mampu mengatur situasi keadaan dan hubungan yang saling melegakan dalam keluarga. Diantara penciptaan suasana yang baik itu adalah usaha menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi diantara suami istri dan diantara seluruh anggota keluarga. Dengan pengertian, penerimaan dan kasih sayang dilandasi dengan iman yang mendalam.

Menurut Rasulullah Saw, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>M. Alisuf Sabri. *Ilmu Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. I6-17.

<sup>21</sup>Syamsu Yusuf. *Op.Cit.*, hlm. 116.

<sup>22</sup>Jalaluddin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 254.

## **2. Kegiatan Keagamaan Anak**

### **a. Pengertian Agama**

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan-Nya dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam sekitar.<sup>23</sup>

Kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayangkan oleh apa yang disebut dengan agama. Bahkan dalam kehidupan sekarangpun dengan kemajuan teknologi supramodren manusia tidak luput dari agama. Hal ini disebabkan karena agama merupakan kebutuhan dasar manusia karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Maka oleh sebab itu, tidak ada manusia tanpa agama sekalipun bangsa primitif mereka tetap mempunyai agama.<sup>24</sup>

Selain itu Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing mengemukakan bahwa "kebutuhan manusia terhadap agama menyangkut kebutuhan manusia terhadap Tuhan dan peraturan-peraturan yang berasal dari Tuhan, kebutuhan ini dapat dilihat dari dua sifat dasar yang dimiliki oleh manusia yaitu psikologis dan sosiologis."

Agama memberikan makna bagi kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok karena pada dasarnya dalam diri manusia terdapat *fitrah*

---

<sup>23</sup>Abu Ahmadi Dan Noor Salim. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), hlm. 4.

<sup>24</sup>Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 119.

yaitu identitas esensial yang memberikan bingkai kemanusiaan bagi *nafs* (jiwa) agar tidak bergeser dari kemanusiaannya.<sup>25</sup>

### **b. Fungsi Agama**

Kebutuhan manusia terhadap agama tidak terlepas dari fungsi manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Karena agama hanya dimiliki oleh manusia, yang selanjutnya manusia dikenal dengan istilah *Homo Religiosus*, yaitu tipe manusia yang hidup di alam yang sakral dan penuh dengan nilai *religius* serta dapat menikmati sakralitas yang tanpak ada di alam semesta, alam materi, alam tumbuhan, alam binatang dan alam manusia.<sup>26</sup>

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan agama yang dianutnya.<sup>27</sup>

Agama terbentuk sebagai institusi yang menyusun pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah. Tingkah laku keagamaan sebagai realitas sosial ditandai sedikitnya oleh tiga corak pengungkapannya yang luas: pengungkapan teoritik berwujud sistem kepercayaan, pengungkapan prakteknya sebagai sistem persembahan, pengungkapan sosiologisnya sebagai suatu sistem

---

<sup>25</sup>Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing. *Metode Studi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 15.

<sup>26</sup>Dadang Kahmad. *Op.Cit.*, hlm. 19.

<sup>27</sup>Jalaluddin. *Op.Cit.*, hlm. 226.

hubungan masyarakat. Beberapa peran atau fungsi agama secara sosiologis dapat dijelaskan sebagai berikut.

*Pertama*, fungsi edukatif, yang terkait dengan upaya pemindahan dan peralihan nilai norma keagamaan kepada masyarakat. *Kedua*, agama dipandang sebagai penyelamat. Hal ini dipandang ketika agama memberi rasa kedamaian, rasa ketenangan dan rasa ketabahan dalam menghadapi persoalan yang sulit yang dihadapi oleh manusia. *Ketiga*, agama berfungsi sebagai kontrol sosial. Kontrol sosial yang dimaksud adalah seluruh pengaruh kekuatan yang menjaga terbinanya pola-pola kelakuan dan kaidah-kaidah sosial masyarakat. *Keempat*, agama berfungsi sebagai relasi sosial, yang berfungsi integratif. Dalam konteks ini, agama menjadi sumber utama terbentuknya integrasi masyarakat yang baik. Agama bahkan dipandang memiliki kemampuan membangun tatanan sosial yang mapan dan kuat. *Kelima*, agama berfungsi sebagai transformatif dalam perubahan sosial. Fungsi transformatif adalah fungsi yang berkaitan dengan sejauh mana atau bagaimana suatu agama memiliki daya ubah tatanan kehidupan dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Dari fungsi agama di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi agama bagi masyarakat adalah untuk penanaman nilai norma keagamaan kepada masyarakat, sebagai penyelamat, kontrol sosial, sebagai relasi sosial dan sebagai transformatif dalam perubahan sosial. Fungsi agama tersebut sangat penting bagi manusia untuk dapat berjalan dengan baik dalam segala bentuk kehidupan dalam bermasyarakat.

### **c. Kegiatan Keagamaan Anak**

Barang kali banyak dari kita ketika mendengar bahwa dari sejak lahir, kita telah membutuhkan agama. Ketidak sadaran kita datang dari pengertian agama yang sempit, terbatas kepada ibadah dan aturan-aturan hukum yang dikaitkan dengan dosa dan pahala. Yang dimaksud dengan agama dalam kehidupan adalah iman yang

---

<sup>28</sup>Muhammad Fauzi. *Agama Dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 79.

diyakini oleh pikiran, disampaikan oleh perasaan dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, perkataan dan sifat.

Iman ditumbuh kembangkan melalui pengalaman hidup. Segera setelah seorang anak lahir, perlu dikumandangkan azan di dekat telinganya, agar pengalaman pertama lewat pendengarannya adalah kalimat-kalimat tauhid yang berintikan pengakuan keagungan Allah SWT dan Kerasulan Muhammad Saw, ajakan kemenangan dan suruhan beribadah (shalat), diakhiri dengan pernyataan akan keagungan dan ke-Esa-an Allah SWT.

Dalam berbagai kesempatan ia mendengar kata-kata *thoyibah* berulang kali, baik yang berkaitan dengan pemenuhan fisik jasmaniah maupun tidak, akan menambah banyak rekaman agama di dalam pribadinya. Semakin bertambah umurnya, semakin banyak pengalaman keagamaan yang diperolehnya. Misalnya ia melihat ibu bapaknya shalat, membaca al-Qur'an, berkata baik, membimbing dan membelai dengan kasih sayang.<sup>29</sup>

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak, juga mulai dari keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan ibadah yang menarik baginya adalah yang mengandung gerak sedangkan pengertian tentang ajaran agama belum dapat dipahaminya. Karena itu ajaran agama yang abstrak tidak menarik perhatiannya. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak diantaranya shalat

---

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 22.

berjamaah, lebih-lebih lagi bila ia ikut shalat di dalam shaf bersama orang dewasa. Disamping itu anak senang berada ditempat ibadah (mesjid, mushalla, surau dan sebagainya) yang bagus, rapi dan dihiasi dengan lukisan atau tulisan yang indah.

Pada bulan ramadhan, anak-anak sering ikut berpuasa dengan orang tuanya. Kegembiraan yang dirasakannya karena dapat berbuka bersama ibu bapak dan seluruh anggota keluarga, setelah itu mereka bergegas shalat Magrib, kemudian pergi kemesjid atau langgar bersama teman-temannya untuk melakukan shalat tarwih, amat menyenangkan bagi anak-anak dan remaja.

Semua pengalaman-pengalaman keagamaan tersebut, merupakan unsur-unsur positif di dalam pembentukan keperibadiannya yang sedang tumbuh dan berkembang itu.<sup>30</sup>

Maka pelaksanaan perintah tersebut bagi anak-anak adalah dengan persuasi, mengajak dan membimbing mereka untuk melakukan shalat. Jika anak terbiasa shalat dalam keluarga, maka kebiasaan tersebut akan terbawa sampai ia dewasa, bahkan tua dikemudian hari.<sup>31</sup>

Dalam keluarga pelaksanaan dan pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dengan pembiasaan materi yang penting. Diantara materi tersebut adalah belajar membaca al-Qur'an, melaksanakan shalat, puasa, serta akhlak yang didasarkan kepada tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 62.

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm 42.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan anak yang dimaksud dalam penulisan ini adalah shalat, puasa dan membaca al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan penulis yang dilakukan di desa Sayurmaincat bahwa kegiatan keagamaan yang sering dilakukan oleh kaum Muslim yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat, karena shalat adalah kegiatan rutinitas atau kewajiban bagi seorang Muslim. Dan puasa diadakan pada bulan ramadhan setiap tahun. Disamping itu juga, kaum Muslimin tidak lupa membaca al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam. Dan kegiatan tersebut akan diajarkan kepada anak dan disuruh untuk melaksanakannya.

### 1. Shalat

Sholat adalah pernyataan bakti dan memuliakan Allah dengan gerakan-gerakan badan dan perkataan-perkataan tertentu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan taslim dan dilakukan waktu-waktu tertentu setelah memenuhi syarat-syarat tertentu.<sup>33</sup>

Bagi orang Islam, shalat adalah tiang agama, bendera Islam, simbol agama langit dan para Nabi, serta tolak ukur perbuatan manusia.<sup>34</sup>

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٥٥﴾

<sup>33</sup>Ahmad Tib Raya Dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 174.

<sup>34</sup>Muhsin Qiraati. *Tafsir Shalat*, (Bogor: Cahaya, 2004), hlm.46.

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>35</sup>

Hukum shalat adalah wajib, apabila meninggalkannya dengan sengaja merupakan perbuatan yang berdosa besar, dan dosanya disisi Allah lebih besar dari dosa membunuh dan merampas harta, lebih besar dari dosa berzina, mencuri dan minuman khamar, orang yang melalaikan akan berhadapan dengan siksaan Allah dan kemurkaan-Nya serta dihinakan Allah baik ia di dunia maupun di akhirat.<sup>36</sup>

## 2. Puasa

Puasa secara bahasa berarti menahan diri, secara sara' puasa adalah menahan diri dengan niat ibadah dari makan, minum, dan melakukan sebadan dengan istri, juga menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari.<sup>37</sup> Puasa pada bulan ramadhan hukumnya *fardu 'ain* atas tiap muslim yang sudah baligh. Allah berfirman dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota 1989), hlm. 321.

<sup>36</sup>Ibnu Qoyim Al-Jaziayah. *Rahasia Di Balik Shalat*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), hlm. 6.

<sup>37</sup>A. Rahman Ritonga dan Zainuddin. *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm.151.

<sup>38</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota 1989), hlm. 21.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ibadah puasa berfungsi untuk melatih pribadi muslim menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkepribadian luhur, sabar, tawakkal, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki rasa kasih sayang antara sesama muslim.

Ibadah puasa juga mengandung hikmah terhadap rohani dan jasmani manusia agar jasmani manusia itu disiplin dan kuat serata rohaninya juga wajar terhindar dari segala keinginan yang tidak terkontrol (hawa nafsu).<sup>39</sup>

Selain puasa bulan ramadhan yang diwajibkan kepada kaum muslim puasa sunnah juga dianjurkan Rasul kepada ummatnya.

Macam-macam puasa sunnah adalah:

- a. Puasa hari senin dan hari kamis, sebagaimana dianjurkan Nabi SAW melalui sabdanya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَتَحَرَّرُ صِيَامَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمْسِ. (رواه أبو داود)

Artinya: dari Aisyah ra. Bahwa Nabi SAW. Memilih waktu puasa pada hari senin dan hari kamis. (HR. Abu Daud).

- b. Puasa pada hari 'Arafah (9 Zulhijjah) bagi yang tidak sedang haji, sedangkan bagi orang yang haji puasa itu tidak disunatkan, sebagaimana hadis Nabi SWA:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللَّهُ فِيهِ مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ. (رواه مسلم)

---

<sup>39</sup> A. Rahman Ritonga dan Zainuddin. *Op.Cit.*, hlm. 153-154.

Artinya: dari Abi Qatadah, Nabi SAW. bersabda: tiadalah hari yang paling banyak Allah membebaskan hamba-Nya dari api neraka selain hari ‘Arafah. (HR. muslim).

c. Puasa pada hari ‘Asyura (10 Muharram), sebagaimana hadis Nabi SAW.

Berikut:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْمُ يَوْمِ عَشُورَاءَ يُكَفِّرُ سَنَةً مَاضِيَةً.  
(رواه مسلم).

Artinya: dari Abi Qatadah, Rasulullah SAW. bersabda: “puasa hari ‘Asyura itu menghapuskan dosa satu tahun yang telah lalu.” (HR. Muslim).

d. Puasa pada bulan Sya’ban. Rasulullah SAW. Bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ لَمْ يَكُنْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ أَكْثَرَ مِنْ  
الشَّعْبَانَ. (رواه الخمسة).

Artinya: dari Aisyah ra. berkata: “Nabi tidak berpuasa lebih banyak selain dari pada bulan Sya’an.” (HR. al-Khamsah).<sup>40</sup>

### 3. Membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur’an masdar yang diartikan dengan arti isim maf’ul, yaitu: “*maqrū*: yang dibaca”.

Al-Qur’an itu wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir orang yang mengingkarinya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 167-168.

<sup>41</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1999), hlm. 5.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ<sup>ط</sup> وَجَعْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ<sup>ج</sup>  
 وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨١﴾

Artinya: (dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.<sup>42</sup>

Menurut Imam Jalaluddin As-Suyuti menerangkan dalam buku Sahilun A. Nasir, al-Qur'an adalah firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk melemahkan orang yang menentanginya sekalipun dengan surat yang paling pendek, yang membacanya itu terbilang ibadah.<sup>43</sup>

#### 4. akhlak

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah jamak dari *khuluk* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan sopan santun.<sup>44</sup> Secara terminologi akhlak berarti suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbul beberapa perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.<sup>45</sup>

<sup>42</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota 1989), hlm. 221.

<sup>43</sup>Sahilun A. Nasir. *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hlm. 32.

<sup>44</sup>M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 2.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW. merupakan contoh perilaku yang baik bagi ummat manusia. Sebagai mana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>46</sup>

Pendorong akhlak dapat berupa kebaikan, kebenaran, tingkah laku mulia, dan sifat-sifat terpuji. akhlak ini perlu ditumbuhkembangkan kepada segenap manusia dalam melakukan aktifitas hidupnya. Sebab jika akhlak tidak ditumbuhkembangkan kepada manusia, maka ia tidak mengetahui apakah perbuatannya termasuk berakhlak baik atau sebaliknya.

Jadi dapat dirumuskan bahwa akhlak yang dimaksud disini adalah perbuatan baik, dan mencegah perbuatan yang buruk dalam pergaulan dengan tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.

---

<sup>46</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota 1989), hlm. 336.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Keagamaan Anak**

#### **a. Faktor Intren**

Faktor intren adalah faktor yang mendorong manusia untuk beragama dari dalam dirinya. Perkembangan kegiatan keagamaan ini ditentukan oleh faktor hereditas (keturunan), tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan.<sup>47</sup>

##### **1. Hereditas (keturunan)**

Faktor hereditas dapat pula disebut dengan faktor bawaan, keturunan dan warisan.<sup>48</sup> Dalam konteks Islam dinyatakan bahwa antara orang tua dengan anak mempunyai hubungan dari segi keturunannya. Misalnya saja janin yang ada dalam kandungan ibunya dapat merasakan apa yang dimakan, diminum, dilakukan oleh ibunya setiap hari.

Maka Rasulullah menganjurkan kepada umatnya agar selektif dalam memilih jodoh. Sebab, dari pemilihan jodoh ini dapat menentukan keturunan yang selanjutnya. Pasangan yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik, namun sebaliknya, pasangan yang jelek akan menghasilkan keturunan yang jelek pula. Sehingga dalam menentukan pasangan hidup ini kata Rasulullah harus melihat empat hal, yaitu: kecantikannya, hartanya, keturunan dan agamanya.

Segala sifat yang dimiliki oleh orang tua akan menurun kepada anak. Jika orang tua anak dalam hidupnya suka main judi, maka sifat ini akan turun kepada

---

<sup>47</sup> Jalaluddin. *Op.Cit.*, hlm. 211.

<sup>48</sup> Abu Ahmadi Dan Munawar saleh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rinneka Cifta, 2005), hlm. 211.

anaknyanya. Demikianlah dalam keagamaan, jika orang tua anak rajin menjalankan ajaran agama, maka anaknya akan meniru hal ini.

## 2. Tingkat Usia

Tingkat usia dapat pula mempengaruhi keagamaan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu sesuai dengan tingkat usia masing-masing. Misalnya, anak kecil yang beranjak usia remaja, jiwa keagamaannya akan mulai kritis tidak lagi ikut-ikutan dan meniru orang tuanya. Akan tetapi sudah mulai kritis sesuai dengan perkembangan berpikirnya yang mulai kritis.

Tingkat usia ini sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang, sehingga sangat berbeda pemahaman dan pengamalan agama orang dewasa dengan anak-anak.

## 3. Kepribadian

Menurut para ahli psikologi, kepribadian dibentuk oleh unsur hereditas dan lingkungan. Kepribadian sering disebut dengan identitas diri seseorang yang dapat membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi seseorang.<sup>49</sup>

Kepribadian seseorang inilah yang akan menentukan jiwa keagamaannya. Kepribadian adakalanya menarik dan adakalanya tidak menarik. Kepribadian dapat pula diartikan sebagai keseluruhan pola tingkah laku, sifat-sifat kebiasaan,

---

<sup>49</sup> Jalaluddin. *Op.Cit.*, hlm. 218.

kecakapan, bentuk tubuh serta unsur-unsur tubuh psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, kepribadian yang baik akan berpengaruh terhadap jiwa beragama yang baik pula. Sedangkan kepribadian yang buruk akan berpengaruh kepada kepribadian yang buruk pula.

#### 4. Kondisi Kejiwaan

Sebenarnya tidak semua manusia memiliki kejiwaan yang normal, banyak manusia yang abnormal.terkadang jiwa yang abnormal ini akan mempengaruhi kondisi keagamaannya. Kondisi jiwa yang abnormal pada umumnya bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan dan kepribadian. Dengan kondisi yang demikian akan menimbulkan frustasi, amnesia, kecemasan dan bersifat seperti anak-anak.

#### **b. Faktor Ekstren**

Faktor ekstren adalah faktor yang mendorong manusia untuk beragama dari luar dirinya. Faktor ekstren yang dinilai dapat berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang adalah lingkungan tempat tinggalnya. Pada umumnya lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan seseorang adalah: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>51</sup>

##### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan fitrah

---

<sup>50</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Saleh. *Op.Cit.*, hlm. 158.

<sup>51</sup>Jalaluddin. *Op.Cit.*, hlm. 220.

beragama anak. Menurut Hurlock keluarga merupakan *training centre* bagi penanaman nilai-nilai pengembangan fitrah atau jiwa keagamaan anak, seyogyanya bersama dengan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih daripada itu sejak dalam kandungan.<sup>52</sup>

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak mulai dari dalam keluarga. Anak yang masih kecil, kegiatan yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak, sedangkan tentang agama belum dapat hidup dalam jiwanya. Jika ia melihat ibu bapaknya shalat, ia pun akan menyarap apa yang dilihatnya itu, lebih-lebih lagi jika disertai dengan kata-kata yang bernafaskan agama.

Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.<sup>53</sup> Dalam al-Qur'an Allah SWT Berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>54</sup>

Ayat ini memberikan isyarat kepada orang tua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarganya dari murka Tuhan. Satu-satunya cara menghindari

---

<sup>52</sup>Syamsu Yusuf. *Op. Cit.*, 140.

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 41.

<sup>54</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota 1989), hlm. 448.

siksa api neraka adalah dengan beragama yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing, atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.<sup>55</sup>

Agama bukan hanya ibadah saja. Agama mengatur seluruh segi kehidupan. Semua penampilan ibu bapak dalam kehidupan sehari-hari yang disaksikan oleh anak bernafaskan agama, disamping latihan dan pembiasaan tentang agama perlu dilakukan sejak sianak masih kecil, sesuai pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan, latihan dan pembiasaan keagamaan waktu kecil, ia akan besar dengan sikap tidak acuh dan anti agama.<sup>56</sup>

Sebagai lembaga pendidik yang pertama maka peranan keluarga merupakan pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi anak, karena dari orang tuanyalah setiap anak pertama kali menerima penanaman nilai-nilai agama, adat dan budaya.<sup>57</sup>

Kualitas hubungan anak dan orang tuanya, akan mempengaruhi keyakinan beragamaannya dikemudian hari. Apabila ia merasa disayang dan diperlakukan adil, maka ia akan meniru orang tuanya dan menyerap agama dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Dan jika yang terjadi sebaliknya, maka ia menjauhi apa yang

---

<sup>55</sup> Symsu Yusuf. *Op.Cit.*, hlm. 41.

<sup>56</sup> Zakiah Daradjat. *Op.Cit.*, hlm. 65.

<sup>57</sup> Syafaruddin. *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Cita Pustaka, 2005), hlm. 145.

diharapkan orang tuanya, mungkin ia tak mau melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, tidak shalat, tidak puasa dan sebagainya.<sup>58</sup>

## 2. Lingkungan Sekolah

Tidak semua orang tua, terutama ibu, mampu mengajarkan agama kepada anak-anaknya. Tugas pemberian pelajaran dan pengetahuan-pengetahuan agama yang lebih luas dan beragam, adalah guru agama sekolah. Tetapi yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan agama pada anak di sekolah bukan guru agama saja. Guru lainnya atau pegawai yang ada hubungannya dengan anak, akan memberikan pengaruh kepada anak. Begitu juga iklim yang terdapat di sekolah, semakin kecil umur si anak, semakin besar pengaruh guru kepada anak.<sup>59</sup>

Adapun fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak menerima pendidikan agama dalam keluarga. Dalam konteks ini guru agama harus mampu mengubah sikap anak didik agar menerima pendidikan agama yang diberikannya.

Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

---

<sup>58</sup> Zakiah Daradjat. *Op.Cit.*, hlm. 66.

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>60</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa belajar itu sangat penting supaya manusia lebih kuat beribadah kepada Allah SWT. Dan supaya manusia mengetahui bahwa dirinya telah diberikan anugrah yang sangat besar sejak awal kejadiannya dan pengetahuan yang banyak kepadanya.

Menurut Jalaluddin yang dikutip dari Mc Guire, proses perubahan sikap dari tidak menerima kesikap menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap. Proses pertama adalah perhatian, kedua, adanya pemahaman dan, ketiga adanya penerimaan. Dengan demikian, pengaruh lembaga pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu.

*Pertama*, pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik, untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. *Kedua*, para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik. Dan sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidikan itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama dan memiliki sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota 1989), hlm. 224.

<sup>61</sup>Jalaluddin. *Op.Cit.*, hlm. 257.

### 3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat akan memberikan dampak dalam pembentukan pertumbuhan jiwa agama. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti saat anak mencapai usia dewasa, namun pertumbuhan psikis akan berlangsung seumur hidup. Hal ini akan menunjukkan bahwa masa asuhan di kelembagaan pendidikan (sekolah) hanya berlangsung semasa waktu tertentu. Sebaliknya, asuhan oleh masyarakat berlangsung seumur hidup. Dalam kaitan ini pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek keperibadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Jiwa keagamaan yang memuat norma-norma kesopanan tidak akan dikuasai hanya dengan mengenal saja.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung nilai-nilai tersebut.

Di sini terlihat hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 259.

Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا<sup>٦٣</sup> وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً  
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ  
فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا<sup>٦٤</sup> كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>63</sup>

#### **4. Upaya Orang Tua dalam Mengantisipasi Kendala Kegiatan Keagamaan Anak**

Adapun upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak dirumah tangga adalah dengan meningkatkan pengetahuan agama anak di rumah, memberikan hukuman kepada anak, menjadi teladan/ccontoh yang baik kepada anak di rumah.<sup>64</sup>

##### **a. Meningkatkan pengetahuan agama anak di rumah**

Pendidikan agama di rumah tangga amat penting terhadap perkembangan agama anak selanjutnya. Mendidik anak di rumah tangga agar beragama tidaklah sulit

---

<sup>63</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota 1989), hlm. 50.

<sup>64</sup>Niswah Sani Nasution. *Problematika Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Nelayan di Desa Lubuk Tukko Kecamatan Pandan Tapanuli Tengah Sibolga*, (Padangsidempuan: Skripsi, 2005), hlm. 76.

bagi orang tua, sebab selain juga merupakan kewajibannya, orang tua juga mempunyai modal yaitu, setiap orang tua mencintai anaknya secara fitrah. dipertegas dalam (islam) harta dan anak-anak merupakan perhiasan kehidupan dunia.<sup>65</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا  
وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”<sup>66</sup>

Orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak, apalagi pendidikan agama. Bila orang tua tidak mampu memberikan pendidikan kepada anak di rumah, khususnya pendidikan menulis, membaca dan keterampilan anak. Orang tua bisa mendatangkan guru mengaji untuk meningkatkan pengetahuan agama anak.<sup>67</sup>

#### **b. Memberikan hukuman kepada anak di rumah**

Jika anak tidak mau melaksanakan perintah-perintah orang tua, khususnya perintah untuk melaksanakan kegiatan keagamaan anak di rumah. Kegiatan yang dilaksanakan seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan lain-lain. Orang tua dapat memberikan hukuman yang dapat membuat anak berubah ke arah yang lebih baik.

---

<sup>65</sup> Anwar Saleh Daulay. *Ilmu Pendidikan*, (Medan: Jabal Rahmah, tt), hlm.122.

<sup>66</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota 1989), hlm. 238.

<sup>67</sup>Niswah Sani Nasution. *OpCit.*, hlm. 76

Hal ini sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ، وَجَدُّهُ هُوَ سَبْرَةُ بْنُ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ  
قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ  
عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا.

Artinya: dari Abdul Malik bin Rabi' Bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya yaitu Sabrah Bin Ma'bad Al Juhni R.A. dia berkata: Nabi Saw bersabda: “ suruhlah anak-anak mengerjakan shalat apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”.<sup>68</sup>

### c. Menjadi teladan/ccontoh yang baik kepada anak di rumah

Orang tua dalam keluarga harus menjadi contoh teladan yang baik bagi anak.

Setiap kegiatan yang dilakukan orang tua di rumah akan menjadi contoh bagi anak.

Bila orang tua melakukan hal-hal yang kurang baik di rumah maka anak akan meniru itu.

Maka orang tua seharusnya memberikan contoh yang baik/teladan bagi anak-anaknya di rumah.

Hal ini sejalan dengan kisah Rasulullah Saw yang menjadi contoh teladan dan suri teladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>69</sup>

<sup>68</sup>Bey Arifin Dkk. *Terjemah Sunan Abu Daud Jilid I*, (Semarang: Asy Syifa', 1992), hlm. 325.

<sup>69</sup>Tim Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota 1989), hlm. 336.

### **c. Kajian yang Relevan**

Pembahasan tentang pengaruh perhatian orang tua dan minat belajar dengan perestasi belajar siswa oleh Mayis Kordayi merupakan salah satu penelitian yang di dalamnya terdapat penelitian tentang perhatian orang tua. Di dalam penelitian ini dibahas tentang perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa dan hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar siswa.

Pembahasan tentang majelis ta'lim dan pengaruhnya terhadap pelaksanaan tanggungjawab orang tua dalam pembinaan keagamaan anak oleh Astuti Amalia Sandra merupakan salah satu penelitian yang di dalamnya terdapat penelitian tentang keagamaan anak. Di dalam penelitian ini di bahas tentang majelis ta'lim, pembinaan keagamaan anak dan tanggungjawab orang tua terhadap pembinaan keagamaan anak.

Dari pembahasan tersebut belum ada pembahasan secara khusus tentang perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak. Hal inilah yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini, yaitu: perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak, kegiatan keagamaan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan anak dan upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal. Lokasi penelitian ini termasuk desa binaan yang terletak di pinggiran kota Panyabungan. Sayurmaincat ini merupakan sebuah desa yang terletak di dataran rendah dan beriklim dingin sebab berada dekat pegunungan, persawahan, perladangan serta dekat dengan perbatasan Taman Nasional Batang Gadis. Adapun jarak desa dengan pusat kota Panyabungan  $\pm 8$  km dan jarak desa ke Ibukota Kecamatan  $\pm 1$  km. Perjalanan menuju desa ini dapat ditempuh melalui transportasi darat baik roda dua maupun roda empat.

Desa Sayurmaincat ini memiliki luas  $\pm 15$  hektare dan berbatasan dengan:

- Sebelah timur berbatasan dengan desa Bangun Sejati.
- Sebelah barat berbatasan dengan perkebunan masyarakat.
- Sebelah selatan berbatasan dengan aek Siaporas.
- Sebelah utara berbatsan dengan desa Mondan Julu.<sup>70</sup>

Jika dilihat jumlah penduduk desa Sayurmaincat secara keseluruhan memiliki jumlah penduduk  $\pm 488$  jiwa dengan 143 kepala keluarga, yang terdiri dari laki-laki 227 jiwa dan perempuan 261 jiwa.

---

<sup>70</sup>Ali Arhan Siregar, Kepala Desa Sayurmaincat, Wawancara Pribadi, Tanggal 13 Maret 2010.

Untuk lebih jelasnya penduduk desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL I

Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
1	00 – 05	37	47	84	17,21
2	06 – 10	32	37	69	14,13
3	11 – 15	25	33	58	11,88
4	16 – 20	25	28	53	10,86
5	21 – 25	21	20	41	8,40
6	26 – 30	13	21	34	6,96
7	31 – 35	17	9	26	5,32
8	36 – 40	12	14	26	5,32
9	41 – 45	17	16	33	6,76
10	46 – 50	9	4	13	2,66
11	51 – 55	7	12	19	3,89
12	56 – 60	6	7	13	2,66
13	61 – 65	3	4	7	1,43
14	66 – 70	3	6	9	1,89
15	71 – 75	-	1	1	0,20
16	76 – 80	-	1	1	0,20
17	81 – 85	-	-	-	-
18	86 – 90	-	1	1	0,20
Jumlah				488	100

Sumber: papan informasi kantor kepala desa Sayurmaincat 2009

Penduduk yang bermukim di desa Sayurmaincat memiliki mata pencaharian tertentu untuk menafkahi hidup sehari-hari. Pada umumnya, mata pencaharian masyarakat desa Sayurmaincat adalah petani. Baik itu petani sawah maupun karet. Biasanya masyarakat yang kerja di sawah adalah kaum ibu, sedangkan yang bekerja di kebun adalah kaum bapak. Selain itu masih terdapat pula mata pencaharian masyarakat seperti pedagang, PNS, dan peternak.

Untuk lebih jelas mata pencaharian masyarakat desa Sayurmaincat dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL II

Mata Pencaharian Masyarakat

No	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Tani	170	34,83
2	Pedagang	36	7,37
3	PNS	20	4,09
4	Peternak	11	2,25
5	Lain-lain	251	51,43
Jumlah		488	100

Sumber: papan informasi kantor kepala desa Sayurmaincat 2009

Adapun mata pencaharian lain-lain yang tersebut dalam tabel di atas adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan yakni anak balita dan anak-anak yang masih sekolah dan orang tua yang sudah tidak mampu lagi bekerja.

Kemudian, masyarakat yang bermukim di desa Sayurmaincat memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi masyarakat itu sendiri. Pada umumnya masyarakat desa Sayurmaincat berlatar pendidikan SD. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL III

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	SD	134	27,45
2	SLTP	82	16,80
3	SLTA	77	15,77
4	S1	19	3,89
5	S2	-	-
6	S3	-	-
7	Lain-lain	175	35,86
Jumlah		488	100

Sumber: papan informasi kantor kepala desa Sayurmaincat 2009

Menurut keterangan tokoh masyarakat desa Sayurmaincat yang dimaksud dengan lain-lain dalam tabel di atas adalah masarakat yang umurnya belum sampai usia sekolah dan yang tidak pernah menduduki bangku sekolah.<sup>71</sup>

Sebagai salah satu desa binaan di desa Sayurmaincat terdat beberapa fasilitas umum yang dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas masyarakat desa Sayurmaincat.

Adapun fasilitas yang terdapat di desa Sayurmaincat adalah:

TABEL IV

Sarana dan Prasarana

No	Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Kantor Kepala Desa	1	Baik
2	Kantor BPD	1	Baik
3	Kantor Koperasi Wanita Sejahtera	1	Baik
4	Perpustakaan Desa Binaan	1	Baik
5	Puskesmas	1	Baik
Jumlah		5	

Sumber: papan informasi kantor kepala desa Sayurmaincat 2009

Selain itu, masyarakat desa Sayurmaincat memeluk agama Islam, tidak terdapat agama atau kepercayaan lain di desa ini. Oleh karena itu, masyarakat desa Sayurmaincat hanya memeluk satu kepercayaan, tentu dalam mengamalkan ajaran agama masyarakat membutuhkan sarana sebagai tempat untuk menyembah kepada Tuhan.

---

<sup>71</sup>Muhammad Daut Nasution. Tokoh Masarakat Desa Sayurmaincat, Wawancara Pribadi, tanggal 15 Maret 2010.

Bila dilihat sarana ibadah di desa Sayurmaincat terdapat dua jenis, yaitu berbentuk mesjid dan mushalla. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL V  
Sarana Ibadah

No	Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Mesjid	1	Baik
2	Mushalla	2	Baik
Jumlah		3	

Sumber: papan informasi kantor kepala desa Sayurmaincat 2009

Sarana pendidikan yang terdapat di desa Sayurmaincat ada dua, yaitu:

- Taman Kanak-kanak      1
- Sekolah Dasar            1

Siswa yang belajar di Sekolah Dasar ini adalah anak-anak dari masyarakat desa Sayurmaincat dan desa Mondan Julu. Namun untuk sekolah lanjutan menengah dan atas mereka harus pergi kedesa Mondan Julu dan Hutabargot Lombang. Sebab, belum terdapat sekolah lanjutan di desa Sayurmaincat.

Sedangkan siswa Taman Kanak-kanak bukan hanya anak-anak desa Sayurmaincat tapi dari desa lainpun banyak yang sekolah di TK tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2010 sampai Maret 2010.

## B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.<sup>72</sup> Yang dilakukan di Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan analisa data, penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena sekitarnya dan menganalisanya dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>73</sup>

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode *diskriptif* yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya.<sup>74</sup> Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan tujuan penelitian ini termasuk penelitian *eksploratif* yakni peneliti dilakukan untuk mengungkapkan fenomena murni.<sup>75</sup> Sebagaimana apa adanya perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

---

<sup>72</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Peraktik*, (Jakarta: Rinneka Cifta, 2006), hlm. 10.

<sup>73</sup>Lexy J. Maleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya,2000), hlm. 5.

<sup>74</sup>Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Perakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm. 7.

### **C. Sumber Data**

- a. Data primer adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari orang tua yakni ayah dan ibu yang beragama Islam dan taat beribadah.
- b. Data skunder adalah data pendukung yang diperoleh dari anak-anak.

### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Observasi

*Obsrvasi* diartikan sebagai pengalaman pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian. *Observasi* merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya. Dimana obsrvasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana perhatian orang tua terhadap shalat, belajar al-Qur'an dan akhlak anak, bagaimana pengamalan shalat, belajar al-Qur'an dan akhlak anak dan apakah faktor intren dan ekstren menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan perhatian tentang kegiatan keagamaan anak serta upaya yang dilakukan orang tua dalm mengatasi kendala kegitan keagamaan anak.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Disini penulis mengadakan

wawancara langsung dengan orang tua, anak dan aparat pemerintahan desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot kabupaten Mandailing Natal.

## **E. Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data.
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi.
- c. Menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.
- e. Menafsirkan dan menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.<sup>76</sup> Metode tertentu yang dimaksud disini adalah metode deskriptif.

Setelah semua langkah di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik yang bersifat primer maupun skunder dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh. Dengan demikian metode analisis data yang dilaksanakan dengan menggunakan metode berfikir induktif.

---

<sup>76</sup>Lexy J. Maleong. *Op.Cit.*, hlm. 190.

## **BAB IV**

### **ANALISA HASIL PENELITIAN**

#### **A. Perhatian Orang Tua dalam Rumah Tangga di Desa Sayurmaincat**

Dalam kehidupan rumah tangga perhatian dari anggota keluarga sangat menentukan arah keluarga itu. Baik arah kebaikan maupun arah keburukan. Keluarga akan menjadi baik apabila menadapat perhatian yang baik dari sesama anggota keluarga tersebut begitu pula sebaliknya.

Perhatian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga baik ia shalat, puasa, belajar membaca al-qur'an dan budi pekerti yang baik (akhlak). Sebagai pendidik utama dan pertama dalam rumah tangga orang tua harus memperhatikan kegiatan keagamaan anak-anaknya, khususnya kegiatan yang berhubungan dengan agama anak dalam rumah tangga.

##### **1. Shalat**

Menurut Makmur Pulungan perhatian orang tua terhadap kegiatan agama anak dilaksanakan dengan baik. Masalah shalat, Marmur Pulungan selalu memperhatikan shalat anaknya baik ia mengenai bacaan, rukun syarat dan yang membatalkan shalat anaknya. Sebab, menurut beliau orang tua berkewajiban memberikan pendidikan

kepada anak, khususnya masalah shalat. Maka beliau selalu mengajak dan menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan shalat setiap waktu.<sup>77</sup>

Di sisi lain Khoiruddin Nasution menyebutkan bahwa beliau memberikan perhatian besar terhadap kegiatan shalat anak-anaknya dalam rumah tangga. Walaupun beliau sibuk untuk mencari nafkah sehari-hari, namun beliau tidak pernah lupa untuk menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat dan ia menyekolahkan anaknya ke MDA untuk mengetahui lebih dalam mengenai bacaan, syarat, rukun serta hal-hal yang berhubungan dengan masalah shalat tersebut.<sup>78</sup>

Malan Tanjung menjelaskan perhatian yang penuh diberikan kepada anak-anaknya dalam rumah tangga untuk mengerjakan shalat dan memberikan hukuman jika mereka tidak mau mengerjakannya. Sebab menurutnya mengontrol dan mengajari shalat kepada anak merupakan tanggung jawab besar orang tua. Karena shalat adalah tiang agama, apabila tidak diperhatikan maka dia akan terbiasa meninggalkan shalat pada usia dewasa bahkan sampai tua.<sup>79</sup>

Perhatian kepada anak dalam rumah tangga yang dikatakan baik adalah yang berhubungan dengan kegiatan shalat selalu dipantau oleh orang tua mereka. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad Riswan Hasibuan. Menurut beliau pantauan orang tua

---

<sup>77</sup>Makmur Pulungan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

<sup>78</sup>Khoiruddin Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 17 Maret 2010.

<sup>79</sup>Malan Tanjung. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Maret 2010.

terhadap kegiatan shalat anak sangat berpengaruh bagi keperibadian anak itu sendiri. Sehingga beliau selalu memantau kegiatan keagamaan anaknya sehari-hari.<sup>80</sup>

Di sisi lain Rhofiah Lubis menuturkan bahwa perhatian yang baik kepada anak dapat menjadikan anak lebih terkontrol dalam mengerjakan shalat serta membentuk anak yang saleh serta rajin semenjak anak itu masih kecil sampai anak itu dewasa. Hal ini sesuai dengan pengalaman yang diperaktekkan terhadap anak-anaknya bahwa beliau selalu memperhatikan kegiatan shalat anaknya setiap waktu.<sup>81</sup>

Menurut Abdul Karim Nasution, mereka kurang memiliki waktu untuk menyuruh anak-anaknya mengerjakan shalat lima waktu karena mereka sibuk dengan pekerjaannya. Namun beliau menitipkan anak-anaknya ke sekolah, dan sekolah yang memantaunya sebagai penggantinya di siang hari. Dan apabila pada waktu malam mereka membimbing dan memantau kegiatan shalat anak-anaknya. Sebab, pada waktu itulah mereka berkumpul di rumah bersama-sama dengan anak-anaknya.<sup>82</sup>

Muhammad Iqbal menuturkan bahwa ia selalu disuruh oleh orang tuanya melaksanakan shalat lima waktu dan mengontrol kegiatan tersebut. Kadang ia dibawa bersama-sama shalat berjamaah ke mesjid oleh orang tuanya supaya terbiasa.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup>Muhammad Riswan Hasibuan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Maret 2010.

<sup>81</sup>Rhofiah Lubis. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Maret 2010.

<sup>82</sup>Abdul Karim Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 20 Maret 2010.

<sup>83</sup>Muhammad Iqbal. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 22 Maret 2010.

## 2. Puasa

Seperti shalat Makmur Pulungan juga menyebutkan bahwa Makmur juga memberikan perhatian yang penuh kepada anaknya pada bulan puasa Ramadhan. Beliau selalu menyuruh anaknya puasa Ramadhan dan dan apabila pada waktu sahur anaknya selalu dibangunkan dan tidak dibolehkan tidur sebelum selesai shalat subuh serta mereka selalu berbuka puasa bersama.<sup>84</sup>

Abdul Karim Nasution menuturkan ia selalu menyuruh anaknya untuk melaksanakan puasa, walaupun anaknya masih kecil. Namun beliau tidak menganjurkan untuk berpuasa selama bulan Ramadhan disebabkan anaknya masih kecil.<sup>85</sup>

Rofiah Lubis menyatakan pada bulan Ramadhan beliau menyuruh dan memantau puasa anaknya, mengajarkan syarat dan rukun puasa. Dan beliau juga tidak lupa menyuruh anaknya ikut dalam mengikuti kegiatan tadarus al-Qur'an di mesjid bersama teman-temannya setelah mereka selesai melaksanakan shalat tarwih bersama di mesjid. Apabila anak-anaknya dapat melaksanakan puasa selama bulan Ramadhan secara penuh akan diberi hadiah.<sup>86</sup>

Muhammad Iqbal menuturkan pada bulan Ramadhan ia selalu dibangunkan pada waktu sahur dan makan sahur bersama dan tidak dibolehkan tidur sebelum shalat subuh. Dan apabila pada waktu berbuka puasa mereka selalu berbuka bersama

---

<sup>84</sup>Makmur Pulungan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

<sup>85</sup>Abdul Karim Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 20 Maret 2010.

<sup>86</sup>Rhofiah Lubis. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Maret 2010.

dan melaksanakan shalat isya berjama'ah ke mesjid serta shalat tarwih. Selain itu juga ia disuruh untuk mengikuti tadarusan bersama di mesjid. Apabila meninggalkan puasa ia akan dimarahi dan diberi hukuman.<sup>87</sup>

### **3. Membaca al-Qur'an**

Dalam masalah membaca al-Qur'an Makmur Pulungan menuturkan beliau selalu memberikan perhatian terhadap kegiatan anak-anak dan memperkenalkan tajwid dan makhraj huruf kepada anak-anak yang belajar dirumahnya. Lain halnya dengan anaknya, setelah anak-anak yang belajar di rumahnya pulang anaknya masih disuruh untuk belajar tilawah al-Qur'an.<sup>88</sup>

Di sisi lain Abdul Karim Nasution memberikan perhatian penuh kepada anaknya dalam belajar al-Qur'an, karena di siang hari beliau sibuk dengan pekerjaannya maka pada malam hari beliau selalu mengantar anaknya untuk belajar membaca al-Qur'an ke tempat pengajian.<sup>89</sup>

Adapun belajar al-Qur'an Iqbal selalu disuruh dan dikontrol setiap malam setelah magrib. Bahkan kadang orang tuanya mengantarkan ketempat Iqbal belajar membaca al-Qur'an yang berada di desanya.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup>Muhammad Iqbal. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 22 Maret 2010.

<sup>88</sup>Makmur Pulungan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

<sup>89</sup>Abdul Karim Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 20 Maret 2010.

<sup>90</sup>Muhammad Iqbal. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 22 Maret 2010.

#### **4. Ahklak yang baik**

Selain kegiatan keagamaan di atas makmur juga mengajarkan serta menyuruh anaknya untuk berbuat baik kepada orang lain, makmur juga tidak lupa mengajarkan kepada anak-anaknya untuk berpakaian secara islami, dan bertutur sapa dengan benar.<sup>91</sup>

Kemudian Muhammad Riswan Hasibuan mengatakan bahwa akhlak sangat penting diterapkan pada keluarga, khususnya bagi anak yang mulai pertumbuhan dan harus di perhatikan dengan baik perbuatan anak agar tidak menyimpang setelah dewasa. Karena pada waktu kecil yang bisa memberi pembekalan sama anak untuk persiapan dewasa.<sup>92</sup>

Sedangkan iqbal menjelaskan selai kegiatan keagamaan di atas orang tuanya selalu menyuruhnya untuk menghormati yang lebih tua dari kita dan menyayangi yang lebih kecil.<sup>93</sup>

Kemudian Muhammad Nurdin Siregar mengatakan sejak anaknya lahir mereka selalu memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya, pas anaknya lahir anaknya diazankan sebagai pendidikan yang pertama kepada anaknya. Kemudian pendidikan belajar bicara, menulis, mengenal hurup, membaca al-Qur'an juga keluarganya yang mengajar sebelum anak mereka duduk di bangku sekolah. Setelah

---

<sup>91</sup>Makmur Pulungan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

<sup>92</sup>Muhammad Riswan Hasibuan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Maret 2010.

<sup>93</sup> Muhammad Iqbal. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 22 Maret 2010.

duduk dibangku sekolah pun anaknya masih dididik dirumah. Sehingga anaknya termasuk anak yang pintar dibandingkan dengan teman-teman seumurnya.<sup>94</sup>

Sedangkan hasil observasi peneliti di lapangan menyatakan bahwa perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat termasuk perhatian yang bagus (serius memperhatikan kegiatan keagamaan anak). Hal ini dari teguran, suruhan, hukuman orang tua terhadap anaknya untuk melaksanakan shalat, puasa, belajar membaca al-Qur'an dan berakhlak yang baik setiap hari.

Dari keterangan di atas, baik itu wawancara maupun observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua sangat memperhatikan kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga.

## **B. Bentuk Kegiatan Keagamaan Anak dalam Rumah Tangga di Desa Sayurmaincat**

Adapun bentuk kegiatan keagamaan yang ditemukan peneliti dilapangan baik melalui observasi maupun wawancara adalah kegiatan shalat, kegiatan puasa, kegiatan belajar membaca al-Qur'an serta perbuatan yang baik (akhlak yang baik).

### **a. Kegiatan Shalat**

Kegiatan keagamaan anak di desa Sayurmaincat seperti yang diterapkan oleh Zul Fikar kepada anaknya adalah kegiatan shalat. Setiap hari beliau selalu menyuruh

---

<sup>94</sup>Muhammad Nurdin Siregar. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 20 Maret 2010.

anaknyanya melaksanakan shalat. Namun kadang karena kesibukannya bekerja di lahan pertaniannya kadang ia tidak bisa menyuruh anaknya, walaupun begitu malam harinya anaknya akan ditanya apakah anaknya melaksanakan shalat.<sup>95</sup>

Sedangkan menurut Safridah Batubara kegiatan agama yang diterapkan kepada anaknya dalam rumah tangga adalah mengerjakan shalat lima waktu, setiap hari ia selalu menyuruh anaknya shalat. Pada waktu pagi anak beliau selalu dibangunkan cepat-cepat untuk melaksanakan shalat, namun zuhur dan ashar beliau tidak bisa mengontrol anaknya karena beliau bekerja di kantor kecamatan.<sup>96</sup>

Di sisi lain, Makmur Pulungan menyebutkan bahwa kegiatan keagamaan anak-anaknya dalam rumah tangga adalah shalat lima waktu yang wajib dikerjakan oleh anak setiap hari. Makmur Pulungan selalu menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat, jika mereka tidak mau maka Makmur Pulungan tidak segan-segan memberikan hukuman kepada anak-anaknya. Selain shalat fardhu, beliau juga menganjurkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat sunah seperti *dhuha qobaliah* dan *ba'diah* begitu pula sholat hari raya.<sup>97</sup>

Menurut Salwah kegiatan keagamaan yang dilakukannya dalam rumah tangga sehari-hari adalah melaksanakan shalat lima waktu. Setiap hari Salwah selalu disuruh oleh orang tuanya untuk mengerjakan shalat. Umpamanya shalat subuh, orang tua Salwah membangunkannya dengan cepat langsung menyuruhnya shalat. Begitu pula

---

<sup>95</sup>Zul Fikar Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 20 Maret 2010.

<sup>96</sup>Safridah Batubara. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 25 Maret 2010.

<sup>97</sup>Makmur Pulungan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

dengan shalat yang lain. Namun kadang-kadang Salwah juga lalai melaksanakan shalat karena terpengaruh oleh teman-temannya, di sisi lain disebutkan karena asiknya bermain.<sup>98</sup>

Di sisi lain Khoirul Ardi menjelaskan kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari adalah melaksanakan shalat lima waktu. Khoirul Ardi selalu disuruh dan diajak orang tuanya untuk mengerjakan shalat. Baik itu ke mesjid maupun shalat di rumah. Kegiatan shalat ini terkadang dikontrol oleh orang tuanya. Namun di sisi lain orang tuanya tidak sempat mengontrol kegiatan shalatnya. Maka ia terkadang lalai dan asik bermain dengan teman-temannya.<sup>99</sup>

Nur Ainun menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari dalam rumah tangga adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat lima waktu selalu dikontrol dan dipantau oleh orang tuanya, khususnya shalat subuh, magrib dan isya. Setiap hari orang tuanya tidak lupa mengingatkan beliau untuk melaksanakan shalat, walaupun beliau sedang asik bermain dan asik menonton televisi. Namun, orang tua tetap meotivasi dirinya.<sup>100</sup>

Sedangkan Ikhlis Nasution menyebutkan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam rumah tangga adalah melaksanakan shalat lima waktu. Melaksanakan shalat

---

<sup>98</sup>Salwah. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

<sup>99</sup>Khoirul Ardi. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Maret 2010.

<sup>100</sup>Nur Ainun. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Maret 2010.

selalu dikontrol oleh orang tuanya setiap hari, apalagi hari sabtu dan minggu, karena disitu orang tuanya libur bekerja ia selalu di suruh.<sup>101</sup>

#### **b. Kegiatan Puasa**

Makmur Pulungan menambahkan disamping ia menerapkan kegiatan shalat kepada anak-anaknya ia juga menyuruh anak-anaknya melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan dan puasa sunnah. Setiap bulan Ramadhan beliau selalu membangunkan anak-anaknya untuk makan sahur supaya ikut puasa siang harinya. Selain itu beliau juga mengajak anak-anaknya mengerjakan puasa sunnah seperti puasa hari senin dan kamis, puasa bulan *Sya'ban*, puasa *'Asyura* dan puasa hari *'Arafah* (9 Zulhijjah).<sup>102</sup>

Menurut Salwah puasa Ramadhan juga termasuk kegiatan keagamaan yang diterapkan orang tuanya dalam rumah tangga. Orang tuanya selalu membangunkannya untuk makan sahur dan orang tuanya selalu mengajari untuk melaksanakan puasa. Selain puasa Ramadhan orang tuanya juga mengajak dan menyuruhnya untuk melakukan puasa sunnah, seperti puasa pada hari *'Arafah* (9 Zulhijjah), puasa bulan *Sya'ban*, puasa *'Asyura*, dan lain-lain. Walaupun kadang-kadang Salwah membatalkan puasanya karena tidak tahan melihat kawan-kawannya makan dan minum. Namun, orang tuanya selalu memotivasi dan mengajaknya.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup>Ikhlis Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 23 Maret 2010.

<sup>102</sup>Makmur Pulungan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

<sup>103</sup>Salwah. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

Di sisi lain, Khoirul Ardi juga menambahkan bahwa disamping kegiatan shalat, kegiatan puasa juga diterapkan oleh orang tuanya. ia selalu disuruh dan diajak oleh orang tuanya berpuasa puasa pada bulan ramadhan. Namun puasa sunnah orang tuanya tidak memaksa beliau untuk berpuasa.<sup>104</sup>

Nur Ainun menambahkan orang tuanya juga tidak lupa mengajak dan menyuruh untuk melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan serta mengikuti kegiatan pada bulan Ramadhan seperti shalat tarwih dan tadarus al-Qur'an. Orang tuanya tidak segan-segan menegor dan bertindak apabila membatalkan puasa. Oleh sebab itu, beliau sangat berhati-hati dalam melaksanakan puasa. Jika teman-tamannya mengajak membatalkan puasa, maka beliau menghindari dan menjauh serta tidak mau mengikuti ajakan teman-temannya.<sup>105</sup>

Sedangkan Ikhlis Nasution menyebutkan bahwa di samping pelaksanaan shalat yang selalu dikontrol oleh orang tuanya, kegiatan puasa juga selalu dikontrol oleh orang tuanya. Orang tuanya mengawasi dengan ketat pelaksanaan puasa yang dilaksanakannya, setiap saat orang tuanya menanya apakah puasanya sudah batal atau tidak.<sup>106</sup>

Muhammad Shalih Nasution menyebutkan pada bulan puasa Ramadhan ia selalu membeli makanan-makanan yang enak untuk keluarganya supaya anak-anaknya rajin melaksanakan puasa, pada waktu berbuka beliau menyediakan bukaan

---

<sup>104</sup>Khoirul Ardi. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Maret 2010.

<sup>105</sup>Nur Ainun. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Maret 2010.

<sup>106</sup>Ikhlis Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 23 Maret 2010.

yang disukai anaknya sebagai hadiah kepada anaknya yang berpuasa. Setelah mereka selesai shalat tarwih berjamaah di mesjid beliau memberikan jajan yang melebihi dari jajan di luar bulan puasa. Namun, apabila beliau mengetahui anaknya tidak puasa beliau tidak segan-segan memarahi dan mengurangi jajan anaknya.<sup>107</sup>

### **c. Belajar Membaca al-Qur'an**

Kemudian Makmur Pulungan juga menyatakan belajar membaca al-Qur'an juga termasuk kegiatan keagamaan yang diterapkan dalam rumah tangganya. Beliau mengajarkan cara membaca al-Qur'an kepada anak-anaknya setiap malam. Selain anak-anaknya masyarakat juga mempercayakan beliau sebagai guru melajar membaca al-Qur'an pada anak-anak mereka. Cara beliau mengajar al-Qur'an berbeda-beda kepada anak-anak. Bagi anak-anak yang baru belajar al-Qur'an beliau menggunakan metode iqra' setelah lancar membaca iqra' kemudian dilanjutkan ke al-Qur'an. Setelah anak-anak pulang belajar dari rumahnya ia memberi tambahan kepada anaknya belajar membaca dengan bertilawah.<sup>108</sup>

Selain shalat dan puasa, Salwah menambahkan membaca al-Qur'an juga termasuk kegiatan keagamaan yang diterapkan orang tuanya. Untuk membaca dan belajar al-Qur'an Salwa selalu disuruh oleh orang tuanya belajar menemui guru mengaji yang ada di desa tersebut. Karena orang tuanya tidak sempat mengajarnya untuk membaca al-Qur'an. Sehingga Salwah harus mandatangi guru mengaji. Setiap

---

<sup>107</sup>Muhammad Shalih Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 25 Maret 2010.

<sup>108</sup>Makmur Pulungan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

hari orang tuanya tidak lupa mengingatkannya untuk pergi mengaji. Jika beliau sedang asik bermain maka orang tuanya akan mencari dan menyuruhnya mengaji.<sup>109</sup>

Selain shalat dan puasa, belajar membaca al-Qur'an pun Khoirul Ardi selalu disuruh oleh orang tuanya. Walaupun tidak sempat mengontrolnya. Tapi orang tuanya tidak lupa menyuruh mengaji dan pergi belajar ketempat pengajian yang ada di desa Sayurmaincat.<sup>110</sup>

Untuk belajar membaca al-Qur'an orang tua Nur Ainun pun tidak lupa menyuruh dan memantau dirinya. Untuk belajar al-Qur'an beliau disuruh untuk mendatangi guru mengaji, disebabkan orang tuanya tidak mampu mengajarnya mengaji.<sup>111</sup>

Sedangkan Ikhlis Nasution menyebutkan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam rumah tangga adalah termasuk belajar membaca al-Qur'an, setiap hari setelah habis magrib, ikhlis selalu disuruh untuk pergi belajar mengaji al-Qur'an kepada guru mengaji, bahkan terkadang orang tuanya mengantar Ikhlis ketempat pengajian tersebut. Pada saat Ikhlis bermain, orang tuanya akan menghentikan permainan tersebut.<sup>112</sup>

---

<sup>109</sup>Salwah. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

<sup>110</sup>Khoirul Ardi. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Maret 2010.

<sup>111</sup>Nur Ainun. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Maret 2010.

<sup>112</sup>Ikhlis Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 23 Maret 2010.

#### **d. Akhlak yang baik**

Muhammad Shalih Nasution menambahkan selain kegiatan keagamaan di atas ia juga menyuruh anak-anaknya untuk berperilaku yang baik, dengan perilaku yang baik kegiatan keagamaan akan berjalan dengan baik dilaksanakan. Kemudian ia juga menyuruh anak-anaknya untuk berkata dengan perkataan yang baik dan bertutur sapa dengan santun. Apabila ia mendengar anaknya berkata yang kotor, maka ia tidak segan menampar mulut anaknya.<sup>113</sup>

Nur Ainun mengatakan ia selalu bertutur sapa kepada orang dengan baik, karena orang tuanya selalu mengajarkan kepadanya untuk bertutur kepada setiap orang. Kemudian ia juga menambahkan ia selalu disuruh orang tuanya untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih kecil dan ia selalu melaksanakannya.<sup>114</sup>

Seluruh kegiatan keagamaan anak yang disebutkan oleh masyarakat tersebut sesuai dengan hasil observasi penelitian di lapangan. Bahwa kegiatan agama anak dalam rumah tangga adalah mengerjakan shalat lima waktu, membaca al-Qur'an/belajar mengaji, melaksanakan puasa dan berperilaku yang baik (akhlak).

Dari keterangan para orang tua dan anak serta observasi peneliti di lapangan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan anak dalam rumah

---

<sup>113</sup>Muhammad Shalih Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 25 Maret 2010.

<sup>114</sup>Nur Ainun. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Maret 2010.

tangga yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya di desa Sayurmaincat adalah:

1. Shalat lima waktu
2. Puasa
3. Belajar membaca al-Qur'an
4. Akhlak yang baik

Inilah bentuk kegiatan keagamaan anak yang dilaksanakan/diterapkan orang tua dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat setiap hari. Orang tua selalu menyuruh anaknya, mengontrol jika ada waktu, bahkan menghukum anaknya jika tidak melaksanakan shalat, puasa dan mengaji al-Qur'an.

### **C. Faktor-Faktor yang Menjadi Kendala Kegiatan Keagamaan Anak dalam Rumah Tangga di Desa Sayurmaincat**

Perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa sayurmaincat adalah baik, namun yang menjadi kendala bagi anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam rumah tangga itu karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal.

## **1. Faktor Internal**

### **a. Shalat**

Menurut Makmur Pulungan bahwa yang mempengaruhi kegiatan agama anak adalah sebagian dari faktor diri anak itu sendiri termasuk kepribadian dan tingkat usia anak itu sendiri.<sup>115</sup>

Kepribadian yang dimaksud oleh Makmur Pulungan tersebut adalah kondisi jiwa seorang anak, apakah anak itu berkepribadian baik atau tidak. Kepribadian anak yang baik dapat dilihat dari segi pendidikan yang diterapkan oleh orang tuanya dalam rumah tangga atau dapat dilihat dari ketulusan anak itu sendiri. Apabiala anak kurang diperhatikan dalam keluarga maka dia akan kurang giat melaksanakan shalat.

Sedangkan yang dimaksud dengan tingkat usia adalah jenjang usia anak dalam melakukan kegiatan agama. Anak usia TK dan SD lebih mudah menerima suruhan dan motivasi orang tuanya untuk mengerjakan shalat jika dibarengi dengan memberikan hadiah. Sebab tingkat usia TK dan SD masih mudah dibujuk dan diarahkan.

Sedangkan menurut Erlina Nasution faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan anak adalah kepribadian anak itu sendiri. Kemudian kepribadian yang dimaksud oleh Erlina adalah kepribadian anak ketika melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Terkadang anak merasa malas dan rajin, apabiala anak sedang

---

<sup>115</sup>Makmur Pulungan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

malas atau kelelahan maka dia akan malas disuruh untuk melaksanakan shalat bahkan tidak mau melaksanakannya.<sup>116</sup>

Adanan Batubara menyatakan bahwa ia selalu disuruh untuk melaksanakan shalat dan selalu dikontrol oleh orang tuanya. Setiap hari orang tuanya selalu menyuruhnya melaksanakan shalat namun kalau ia sakit ia akan malas melaksanakannya.<sup>117</sup>

Sedangkan menurut Mansur Nasution yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangganya adalah faktor bawaan anak. Bawaan anak yang dimaksud adalah anak memiliki kekurangan yang dibawa anak sejak lahir yaitu seorang anaknya bersifat tuna wicara, menyebabkan anaknya tidak bisa membaca. Dari kekurangannya tersebut ia merasa kurang giat melaksanakan shalat. Walaupun begitu beliau tetap mengajak anaknya melaksanakan shalat.<sup>118</sup>

Sedangkan Muhammad Yunus menyatakan yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangganya adalah faktor kondisi kejiwaan anak. Kondisi kejiwaan anak yang dimaksud Yunus adalah kondisi kejiwaan yang abnormal yang membuat anaknya bersifat seperti anak kecil yang sepantasnya anaknya tersebut sudah menduduki kelas enam SD namun anak tersebut masih duduk di kelas tiga SD, itupun karena diangkat saja. Kondisi inilah yang

---

<sup>116</sup>Erlina Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 26 Maret 2010.

<sup>117</sup>Adanan Batubara. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 21 Maret 2010.

<sup>118</sup>Mansur Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 21 Maret 2010.

menyebabkan beliau tidak menyuruh anaknya melaksanakan shalat tapi terkadang beliau membawa anaknya shalat bersama ke mesjid walaupun hanya mengikut-ikut saja.<sup>119</sup>

Menurut Muhammad Shalih Nasution bahwa faktor yang menjadi kendala kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangganya adalah kondisi kesehatan anaknya. Kondisi kesehatan yang dimaksudnya adalah kadang anaknya sakit. Apabila anaknya sakit anaknya akan merasa malas melaksanakan shalat bahkan tidak mau melaksanakannya.<sup>120</sup>

#### b. Puasa

Kemudian Menurut Makmur Pulungan menambahkan. Anak usia TK dan SD juga lebih mudah menerima suruhan dan motivasi orang tuanya untuk mengerjakan puasa dibarengi dengan memberikan hadiah. Sebab tingkat usia TK dan SD masih mudah dibujuk dan diarahkan. Dan puasa tersebut orang tua menentukan waktu berpuasa bagi anak-anaknya yang masih kecil hanya setengah hari, namun setelah kelas empat orang tua sudah menetapkan puasa anak penuh dalam sehari.<sup>121</sup>

Adanan Batubara menambahkan pada bulan puasa Ramadhan orang tuanya selalu memotivasinya untuk rajin melaksanakan puasa. Namun beliau terkadang tidak

---

<sup>119</sup>Muhammad Yunus. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 21 Maret 2010.

<sup>120</sup>Muhammad Shalih Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 25 Maret 2010.

<sup>121</sup>Makmur Pulunagan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

bisa melaksanakannya secara penuh seharian, Adnan hanya bisa bertahan setengah hari, karena dia masih kecil dan berumur delapan tahun.<sup>122</sup>

Muhammad Yunus menambahkan dari kondisi kejiwaan anaknya yang abnormal tersebut anaknya tidak mau melaksanakan puasa, kadang anaknya makan-makan disiang hari di tempat umum.<sup>123</sup> Menurut Muhammad Shalih Nasution apabila kondisi kesehatan anaknya tidak sehat maka anaknya dibolehkan tidak puasa.<sup>124</sup>

c. Belajar membaca al-Qur'an

Menurut Erlina Nasution faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan anak adalah termasuk kondisi fisik. Kondisi fisik yang dimaksud adalah anak memiliki fisik yang sempurna, baik pengelihatannya, pendengaran dan pengetahuannya. Sehingga dengan fisik yang sempurna anak bisa melakukan kegiatan keagamaan dengan baik. Jika kondisi fisik anak cacat maka dapat menghambat kegiatan keagamaannya. Misalnya anak yang kurang sehat penglihatannya dapat menghambat dirinya untuk mengikuti pelajaran membaca al-Qur'an yang dilaksanakan malam hari.<sup>125</sup>

Selanjutnya Nur Khofifah menuturkan bahwa orang tuanya selalu mengontrol kegiatan keagamaannya sehari-hari.lain halnya dengan belajar membaca al-Qur'an, orang tuanya selalu menyuruh untuk selalu giat belajar mengaji. Namun ia kadang

---

<sup>122</sup>Adnan Batubara. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 21 Maret 2010.

<sup>123</sup>Muhammad Yunus. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 21 Maret 2010.

<sup>124</sup>Muhammad Shalih Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 25 Maret 2010.

<sup>125</sup>Erlina Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 26 Maret 2010.

merasa kurang giat (patah semangat) belajar membaca al-Qur'an, karena Ifah menderita sakit mata yang menyebabkan ia kurang faham untuk mengenal huruf.<sup>126</sup>

Kemudian Mansur Nasution menambahkan selain kegiatan di atas dalam hal belajar membaca al-Qur'an anaknya yang mempunyai kekurangan tersebut juga tidak disuruh untuk belajar, karena kekurangan anaknya yang tuna wicara itu anaknya tidak bisa mengucapkan hurup dengan baik.<sup>127</sup>

#### d. Akhlak yang baik

Muhammad Yunus menyatakan karena anaknya kondisi kejiwaan yang abnormal yang membuat anaknya bersifat seperti anak kecil membuat anaknya menjadi kurang baik akhlaknya, kadang anaknya menganggap semua orang seumur dengannya dan kadang anaknya mengatakan nama orang yang disapanya biarpun anak itu lebih tua jauh dari umurnya, apabila orang memarahinya akibat ulahnya itu, ia lari sambil menertawai orang tersebut dan kadang anaknya berpakaian hanya memakai celana saja tanpa baju.<sup>128</sup>

## **2. Faktor Eksternal**

### a. Shalat

Makmur Pulungan menambahkan selain dari faktor diri anak itu sendiri faktor yang mempengaruhi kegiatan agama anak termasuk juga faktor luar diri anak yaitu

---

<sup>126</sup>Nur Khofifah. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 25 Maret 2010.

<sup>127</sup>Mansur Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 21 Maret 2010.

<sup>128</sup>Muhammad Yunus. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 21 Maret 2010.

lingkungan keluarga , sekolah dan lingkungan sosialnya.<sup>129</sup> Lingkungan keluarga yang dimaksud Makmur adalah lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kegiatan keagamaan anak, bila dalam keluarga itu orang tua benar-benar serius mengarahkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat. Maka akan lahir anak-anak shaleh serta dapat melaksanakan kegiatan shalat. Namun jika orang tua tidak memperhatikan kegiatan agama anak, maka lahir anak yang tidak peduli dengan kegiatan keagamaan, sehingga shalat pun tidak bisa.

Selain itu lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi kegiatan keagamaan anak. Bila anak bergaul dengan anak yang rajin shalat. Maka akan berpengaruh kepada diri anak itu sendiri. Namun jika seorang anak bergaul dengan anak yang malas melaksanakan shalat maka anak itu pun akan malas pula.

Selanjutnya menurut Ratna Sari Siregar anak-anak malas melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat disebabkan oleh pengaruh teman sepermainan sehingga lupa akan shalat. Selain itu anak juga dapat melalaikan kegiatan keagamaannya disebabkan asiknya menonton televisi.<sup>130</sup>

Kemudian Aswin Batubara menambahkan bahwa anak-anak yang rajin melaksanakan shalat itu adalah mereka yang telah belajar di MDA dan orang tua mereka memiliki prinsip serta disiplin yang ketat, sehingga waktu bermain dan bermalasan-malasan tidak ada. Dengan demikian, motivasi, suruhan, ajakan serta contoh

---

<sup>129</sup>Makmur Pulungan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

<sup>130</sup>Ratna Sari Siregar. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 27 Maret 2010.

yang baik dari orang tua perlu diterapkan dalam rumah tangga. Kalau orang tua hanya menyuruh anak-anaknya saja tanpa memberikan contoh atau tanpa mengerjakan dulu maka anak akan sulit dan enggan melaksanakan suruhan kegiatan keagamaan tersebut.<sup>131</sup>

Menurut Muhammad Ikhsan lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangganya. Lingkungan sekolah yang dimaksud beliau adalah belajar tambahan anak-anak pada sore hari. Karena padatnya waktu belajar anak di sore hari menyebabkan anak lupa melaksanakan shalat ashar. Kadang anak pulang dari sekolah sudah habis waktu shalat.<sup>132</sup>

#### b. Puasa

Dalam hal puasa Makmur menambahkan dalama lingkungan keluarga juga bisa mempengaruhi kegiatan keagamaan anak, bila dalam keluarga itu orang tua benar-benar serius mengarahkan anak-anaknya untuk mengerjakan puasa, maka akan lahirlah anak-anak shaleh serta dapat melaksanakan kegiatan keagamaan. begitulah sebaliknya.

Kemuudian lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi kegiatan puasa anak. Bila anak bergaul dengan anak yang rajin puasa. Maka akan berpengaruh

---

<sup>131</sup>Aswin Batubara. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Maret 2010.

<sup>132</sup>Muhamad Ikhsan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 21 Maret 2010.

kepada diri anak itu sendiri. Namun jika seorang anak bergaul dengan anak yang malas melaksanakan puasa maka anak itu pun akan malas pula.<sup>133</sup>

c. Belajar membaca al-Qur'an

Selain shalat dan puasa, belajar baca al-Qur'an juga bisa dipengaruhi lingkungan keluarga, tutur Makmur. Lingkungan keluarga yang dimaksud Makmur adalah apabila dalam keluarga tersebut rajin belajar baca al-Qur'an maka anakpun akan ikut menjadi rajin belajar supaya bisa seperti orang tuanya. Namun jika orang tua tidak memperhatikan kegiatan agama anak, maka lahirlah anak yang tidak peduli dengan kegiatan keagamaan, sehingga belajar baca al-Qur'an pun tidak bisa.

Selain itu lingkungan masyarakat juga dapat mempengaruhi kegiatan keagamaan anak. Bila anak bergaul dengan anak yang rajin belajar baca al-Qur'an. Maka akan berpengaruh kepada diri anak itu sendiri. Namun jika seorang anak bergaul dengan anak yang malas belajar baca al-Qur'an maka anak itu pun akan malas pula.<sup>134</sup>

Selanjutnya menurut Ratna Sari Siregar anak-anak malas belajar baca al-Qur'an disebabkan oleh pengaruh teman sepermainan sehingga lalai dan lupa pergi belajar baca al-Qur'an. Selain itu anak juga dapat melalaikan keagamaanya

---

<sup>133</sup>Makmur Pulunagan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

<sup>134</sup>Makmur Pulunagan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

disebabkan asiknya menonton televisi. Jangankan anak-anak orang tua juga bisa lupa membaca al-Qur'an jika sudah menonton televisi.<sup>135</sup>

Kemudian Aswin Batubara menambahkan bahwa anak-anak yang telah belajar di MDA dan orang tua mereka memiliki prinsip serta disiplin yang ketat, sehingga waktu bermain dan bermalas-malas tidak ada, maka anakpun akan rajin pergi belajar baca al-Qur'an.<sup>136</sup>

d. Akhlak

Menurut Muhammad Sholih Nasution apabila seorang anak bergaul dengan orang yang berakhlak yang baik maka anakpun akan berakhlak baik pula. Kemudian apabila anak bergaul dengan anak yang tidak berakhlak maka anak akan bisa terikut-ikut seperti orang-orang yang tidak berkelakuan baik dan akan jadi anak yang bebas dan tidak menghormati yang leih tua.

Kemudia apabila dalam keluarga tersebut keluarga yang berantakan dan tidak ada kepedulian terhadap anak maka anak pun akan tidak berakhlak begitu juga dengan keluarga yang tidak berakhlak maka akan lahirla anak yang tidak berakhlak pula.<sup>137</sup>

Dari hasil observasi peneliti yang terlihat di lapangan menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat adalah bawaan anak, keperibadian si anak, kondisi kejiwaan,

---

<sup>135</sup>Ratna Sari Siregar. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 27 Maret 2010.

<sup>136</sup>Aswin Batubara. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 19 Maret 2010.

<sup>137</sup> Muhammad Shalih Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 25 Maret 2010.

tingkat usia, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat (sosial).

Dari keterangan di atas baik wawancara dengan para orang tua dan anak serta observasi peneliti di lapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat adalah:

1. Faktor internal
  - a. Bawaan
  - b. Tingkat usia
  - c. Kepribadian
  - d. Kondisis kejiwaan
2. Faktor eksternal
  - a. Lingkungan keluarga
  - b. Lingkungan Sekolah
  - c. Lingkungan masyarakat (sosial)

Itulah faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat.

#### **D. Upaya Orang Tua dalam Mengantisipasi Kendala Kegiatan Keagamaan Anak dalam Rumah Tangga di Desa Sayurmaincat**

Perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat adalah termasuk perhatian yang baik sebagai mana telah

dibahas pada halaman sebelumnya, namun yang menjadi kendala bagi anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut adalah karena faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor intrennya adalah hereditas, tingkat usia, kepribadian dan Kondisis kejiwaan dan adapun faktor ekstren adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (sosial).

Dalam mengatasi kendala tersebut ada beberapa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat adalah memberikan pengetahuan/pendidikan agama kepada anak, Memberikan suruhan, teguran, hukuman dan hadiah kepada anak supaya mereka tidak meninggalkan kegiatan keagamaan serta menjadi contoh yang baik/suri teladan kepada anak.

### **1. Memberikan Pengetahuan/Pendidikan Agama Kepada Anak**

Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di desa Sayurmaincat menurut Muhammad Shalih Nasution adalah memberikan pendidikan/pengetahuan kepada anak tentang tujuan daripada kegiatan keagamaan tersebut. Orang tua seharusnya menjelaskan dan menerangkan kepada anak apa manfaat shalat, puasa serta mengaji al-Quran. bagi orang tua yang minim pengetahuan agamanya juga perlu mengikuti pengejian-pengajian majelis ta'lim dan memperbanyak membaca buku-buku agama yang tersedia di perpustakaan desa untuk menambahkan pengetahuan agama, supaya para

orang tua bisa menerapkan kegiatan keagamaan terhadap anak dalam rumah tangga.<sup>138</sup>

Menurut Makmur Pulungan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi kendala kegiatan keagamaan anak adalah dengan menggambarkan pahala-pahala orang yang mengerjakan shalat, puasa dan orang yang pandai membaca al-Qur'an. Serta menggambarkan dosa orang yang meninggalkan shalat dan puasa. Beliau menambahkan bahwa orang yang pandai baca al-Qur'an baru dibolehkan melaksanakan akat nikah di desa Sayurmaincat ini.<sup>139</sup>

Selain itu baca al-Qur'an termasuk juga persyaratan lulus Sekolah Dasar, untuk melanjutkan ke jenjang sekolah menengah. Bagi anak yang tidak mampu membaca al-Qur'an tidak akan diterima di sekolah lanjutan pertama, begitu juga seterusnya. Disamping persyaratan akademik baca al-Qur'an juga ditanya dalam kubur.

## **2. Memberikan Suruhan, Teguran, Hukuman dan Hadiah kepada Anak**

Kemudian menurut Parlokotan Nasution setelah orang tua memberikan wawasan tentang kegiatan keagamaan tersebut, namun tidak mempengaruhi kegiatan keagamaan anak tersebut, selanjutnya orang tua dapat memberikan hukuman kepada anak. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang dapat menimbulkan kesadaran dalam diri anak untuk tidak meninggalkan kegiatan yang dimaksud. Selain berbentuk

---

<sup>138</sup>Muhammad Shalih Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 25 Maret 2010.

<sup>139</sup>Makmur Pulungan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

hukuman kepada anak orang tua dapat pula memberikan hadiah, agar anak bisa termotivasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan anak. Umpamanya shalat dan puasa, bagi anak yang rajin dalam mengerjakan shalat dan puasa maka akan diberikan hadiah.<sup>140</sup>

Kemudian upaya selanjutnya menurut Makmur adalah termasuk melakukan teguran dan paksaan kepada anak-anak yang malas melaksanakan shalat, puasa dan mengaji al-Qur'an.<sup>141</sup>

### **3. Menjadi Contoh yang Baik/Suri Teladan kepada Anak.**

Menurut Malan Tanjung upaya orang tua dalam mengatasi kendala dalam kegiatan keagamaan anak adalah orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Seorang orang tua bukan hanya bisa menyuruh anak-anaknya melaksanakan shalat, puasa dan membaca al-Qur'an, akan tetapi orang tua seharusnya melaksanakan shalat, puasa dan mengaji terlebih dahulu.<sup>142</sup>

Kemudian Makmur Pulungan menambahkan selain memberikan pengetahuan agama serta hadiah dan hukuman termasuk juga upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak adalah orang tua menjadi contoh

---

<sup>140</sup>Parlokotan Nasution. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 23 Maret 2010.

<sup>141</sup>Makmur Pulungan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

<sup>142</sup>Malan Tanjung. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 18 Maret 2010.

yang baik kepada anak dalam rumah tangga. Dengan kebiasaan yang baik dalam rumah tangga, dengan sendirinya anak bisa mengikuti kebiasaan orang tua tersebut.<sup>143</sup>

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan menyatakan bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga adalah memberikan pengetahuan agama kepada anak, memberikan suruhan, teguran dan hukuman kepada anak apabila lupa melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjadi contoh yang baik dalam keluarganya.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat adalah:

1. Memberikan pengetahuan/pendidikan agama kepada anak.
2. Memberikan suruhan, teguran, hukuman dan hadiah kepada anak supaya mereka tidak meninggalkan kegiatan keagamaan.
3. Menjadi contoh yang baik/suri teladan kepada anak. Orang tua seharusnya melaksanakan kegiatan keagamaan terlebih dahulu kemudian menyuruh/mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan keagamaan.

Itulah upaya yang dilakukan orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di Desa Sayurmaincat.

---

<sup>143</sup>Makmur Pulungan. Anggota Masyarakat Desa Sayurmaincat, Hasil Wawancara, Tanggal 16 Maret 2010.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga yang terdapat di desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal adalah melaksanakan shalat, puasa dan belajar membaca al-Qur'an.
2. Perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anaknya dalam rumah tangga di desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal adalah serius memperhatikan kegiatan agama anaknya. Hal ini nampak dari motivasi dan dorongan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.
3. Faktor-faktor yang menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal adalah faktor bawaan anak, kepribadian anak, tingkat usia, kondisi kejiwaan, kondisi fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (sosial).
4. Upaya orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal adalah dengan memberikan contoh yang baik/suri teladan, memberikan hukuman atau hadiah kepada anak, menambah wawasan/pengetahuan anak tentang manfaat/tujuan dari kegiatan keagamaan tersebut.

## **B. Saran-Saran**

1. Diharapkan kepada para orang tua agar betul-betul memperhatikan kegiatan keagamaan anak-anaknya untuk menjadi bekal hidup di dunia menuju kebahagiaan di akhirat nanti.
2. Diharapkan kepada para orang tua agar mendatangkan guru-guru untuk mengajar anak-anaknya mengenai pelajaran agama dan membaca al-Qur'an bagi orang tua yang tidak mampu membimbing dan menasehatinya.
3. Diharapkan kepada para orang tua yang minim pengetahuan agamanya supaya mengikuti pengajian majelis ta'lim dan memperbanyak membaca buku-buku agama.
4. Diharapkan kepada pemuka agama agar membimbing para orang tua agar memperhatikan kegiatan keagamaan anak-anak supaya terhindar dari malapetaka yang mendatangkan mudharat bagi anak-anak dimasa yang akan datang.
5. Diharapkan kepada pemerintah agar mendirikan Madrasah dan mendatangkan guru-guru agama agar anak-anak dibekali dengan pendidikan agama dan dapat melaksanakannya, serta supaya dapat mengatasi proplem yang terjadi terhadap anak-anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmadi, Abu Dan M. Umar. *Psikologi Umum*, Surabaya: Bina Ilmu, 2004.
- \_\_\_\_\_, Abu dan Munawar saleh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rinneka Cifta, 2005.
- \_\_\_\_\_, Abu Dan Noor Salim. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Al-Jaziayah, Ibnu Qoyim. *Rahasia Di Balik Shalat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Arifin, Bey Dkk. *Terjemah Sunan Abu Daud Jilid I*, Semarang: Asy Syifa', 1992.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Peraktik*, Jakarta: Rinneka Cifta, 2006.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Riski Putra, 1999.
- Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing. *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Dakir. *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- \_\_\_\_\_, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Daulay, Anwar Saleh. *Ilmu Pendidikan*, Medan: Jabal Rahmah, tt.
- DepDikNas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Fauzi, Muhammad. *Agama Dan Realitas Sosial Renungan & Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2007.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2007.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Maleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.

- Musthofa, Adib Bisri. *Terjemah Shahih Muslim Jilid 4*, Semarang: Asy Syifa', 1993.
- Nasir, Sahilun A.. *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.
- Nasution, Niswah Sani. *Problematika Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Nelayan di Desa Lubuk Tukko Kecamatan Pandan Tapanuli Tengah Sibolga*, Padangsidempuan: Skripsi, 2005.
- Qiraati, Muhsin. *Tafsir Shalat*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Raya, Ahmad Tib Dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Ritonga, A. Rahman dan Zainuddin. *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Sabri, M. Alisuf. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998.
- \_\_\_\_\_, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Rinneka Cifta, 1990.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Perakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syafaruddin, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, (Bandung: Cita Pustaka, 2005.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Surabaya: Mahkota 1989.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga di desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten Mandailing Natal".

### **I. Wawancara dengan kepala desa:**

1. Letak geografis.
2. Jumlah penduduk.
3. Agama masyarakat.
4. Ada berapa fasilitas umum.
5. Ada berapa fasilitas ibadah.
6. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat.

### **II. Wawancara dengan orang tua:**

1. Kegiatan keagamaan anak dirumah:
  - a. Apa kegiatan keagamaan anak dalam keluarga bapak/ibu?
  - b. Apakah bapak/ibu menyuruh anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?
  - c. Apakah bapak/ibu menyuruh anak untuk menunaikan ibadah puasa?
  - d. Apakah bapak/ibu mengajarkan al-qur'an kepada anak di rumah?
  - e. Apakah bapak/ibu menyuruh anak belajar al-Quran?
  - f. Apakah bapak/ibu menyuruh anak berperilaku yang baik?
2. Perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak di rumah:

- a. Bagaimana cara bapak/ibu menyuruh anak melaksanakan shalat?
  - b. Apakah bapak/ibu mengontrol shalat anak di rumah?
  - c. Bagaimana cara bapak/ibu menyuruh anak melaksanakan puasa?
  - d. Apakah bapak/ibu mengontrol puasa anak?
  - e. Apakah bapak/ibu mengontrol belajar al-Qur'an anak?
  - f. Apakah bapak/ibu mengontrol akhlak anak?
  - g. Apakah bapak/ibu memberikan pendidikan kepada anak sejak anak lahir dalam keluarga bapak?
3. Faktor-faktor yang menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan keagamaan anak di rumah:
- a. Apa faktor-faktor yang menjadi kendala bagi bapak/ibu dalam menyuruh anak shalat?
  - b. Apa faktor-faktor yang menjadi kendala bagi bapak/ibu dalam menyuruh anak melaksanakan puasa ramadhan?
  - c. Apa faktor-faktor yang menjadi kendala bagi bapak/ibu dalam mengajarkan al-Qur'an kepada anak?
  - d. Apa faktor-faktor yang menjadi kendala bagi bapak/ibu dalam menyuruh anak belajar al-Qur'an?
  - e. Apa faktor-faktor yang menjadi kendala bagi bapak/ibu dalam menerapkan akhlak kepada anak?
4. Upaya orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak di rumah:

- a. Upaya apa yang dilakukan bapak/ibu dalam mengantisipasi kegiatan keagamaan anak?
- b. Bagaimana bapak/ibu mengantisipasi kegiatan keagamaan anak?

### **III. Wawancara dengan anak-anak:**

1. Kegiatan keagamaan anak di rumah:
  - a. Apa kegiatan keagamaan yang anda lakukan di rumah?
  - b. Apakah bapak/ibu menyuruh anda shalat?
  - c. Apakah bapak/ibu menyuruh anda melaksanakan puasa?
  - d. Apakah bapak/ibu mengajarkan al-Qur'an kepada anda di rumah?
  - e. Apakah bapak/ibu menyuruh anda belajar al-Qur'an?
  - f. Apakah bapak/ibu menyuruh anda berakhlak yang baik?
2. Perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak di rumah:
  - a. Bagaimana cara bapak/ibu menyuruh anda shalat?
  - b. Apakah bapak/ibu mengontrol shalat anda?
  - c. Bagaimana cara bapak/ibu menyuruh anda melaksanakan puasa?
  - d. Apakah bapak/ibu mengontrol puasa anda?
  - e. Apakah bapak/ibu mengontrol belajar al-Qur'an anda?
  - f. Apakah bapak/ibu mengajarkan akhlak kepada anda?
3. Faktor-faktor yang menjadi kendala bagi orang tua dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan keagamaan anak di rumah:
  - a. Apa faktor-faktor yang menjadi kendala bagi anda dalam melaksanakan kegiatan keagamaan?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Kegiatan keagamaan anak di rumah:
  - a. Pengamalan shalat.
  - b. Pelaksanaan puasa.
  - c. Belajar al-Qur'an.
  - d. Penerapan ahklak (budi pekerti yang baik)
2. Bentuk perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan anak di rumah:
  - a. Mengontrol shalat anak.
  - b. Mengontrol puasa anak?
  - c. Mengontrol belajar al-Qur'an anak.
  - d. Mengontrol perilaku anak.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan keagamaan anak dalam rumah tangga:
  - a. Faktor intren.
  - b. Faktor ekstren.
4. Upaya orang tua dalam mengantisipasi kendala kegiatan keagamaan anak di rumah:
  - a. Meningkatkan pengetahuan agama anak di rumah.
  - b. Memberikan hukuman kepada anak.
  - c. Menjadi teladan/ccontoh yang baik kepada anak di rumah.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**1. Nama** : **Ahmad Fikri**  
Nim : 05. 310875  
Tempat/Tanggal Lahir : Sayurmaincat, 02 Mei 1986  
Alamat : Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten  
Mandailing Natal

### **2. Nama Orang Tua**

Ayah : Ali Usman Siregar  
Ibu : Juriyah Nasution  
Pekerjaan : Tani  
Alamat : Desa Sayurmaincat Kecamatan Hutabargot Kabupaten  
Mandailing Natal

### **3. Pendidikan**

- a. SD Negeri 146281 di Desa Sayurmaincat tammat tahun 1999
- b. Madrasah Tsanawiyah Darul Ikhlas di Dalan Lidang tammat tahun 2003
- c. Madrasah Aliah Darul Ikhlas Dalan Lidang tammat tahun 2005
- d. Masuk STAIN Padangsidimpuan tahun 2005